

Seri: Laporan Penelitian

INTERPRETASI TUAN GURU KOMISI FATWA MUI  
LOMBOK BARAT TERHADAP AYAT-AYAT MODERASI  
BERAGAMA:  
Studi Interpretasi dan Aktualisasi pada Masyarakat  
Lombok Barat

Dr. H. Syamsu Syauqani, Lc., M.A.  
Dr. H. Zulyadain, MA



PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA  
MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MATARAM TAHUN 2022

## LEMBAR PENGESAHAN

Laporan Penelitian Yang Berjudul “ Interpretasi Tuan Guru Komisi Fatwa Mui Lombok Barat Terhadap Ayat-Ayat Moderasi Beragama: Studi Interpretasi Dan Aktualisasi Pada Masyarakat Lombok Barat ”, No. Registrasi: 221150000057774 Dan Kluster Penelitian Dasar Program Studi, Yang Disusun Oleh:

1. Ketua

Nama : Dr. H. Syamsu Syauqani, Lc., MA  
NIP : 197406222005011002  
No. ID Peneliti : 202206740113599  
Bidang Keilmuan : Ulumul Qur'an

2. Anggota

Nama : Dr. H. Zulyadain, MA  
NIP : 197305072006041002  
No. ID Peneliti : 200705730101317  
Bidang Keilmuan : Tafsir

Yang pembayarannya bersumber dari BOPTN DIPA UIN Mataram tahun 2022, sebesar Rp. 34.000.000,- (Tiga Puluh Empat Juta Rupiah), telah memenuhi ketentuan teknis dan akademik sebagai laporan hasil penelitian, sesuai Petunjuk Teknis Penelitian Dosen UIN Mataram.

Mataram, 22 September 2022

Mengetahui,  
Ketua LP2M



Prof. Dr. Atun Wardatun, M.Ag  
NIP. 197703302000032001



Kepala P3I



Dr. Emawati, M.Ag  
NIP. 197705192006042002

## **KATA PENGANTAR**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji hanya kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan petunjuknya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian ini dapat berjalan dengan lancar, karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini diucapkan banyak terima kasih kepada pihak lembaga melalui Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Mataram yang telah memberikan persetujuan proposal dan memberikan petunjuk dalam pelaksanaan penelitian ini, serta memberikan bantuan dana. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak terkait yang tidak sempat disebutkan yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga segala bantuan baik moril maupun materil mendapatkan ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mataram, 22 September 2022

Peneliti

## Daftar Isi

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah. ....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian. ....	8
1. Tujuan .....	8
2. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Kerangka Teoritik.....	10
1. Definisi Tuan Guru dan Tipologinya di Kalangan Masyarakat Lombok .	10
2. Al-Qur'an dan Moderasi Beragama .....	12
F. Kajian Terdahulu yang Relevan .....	16
G. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	18
H. Sistematika Laporan Penelitian .....	19
BAB II.....	20
PAPARAN DATA DAN TEMUAN .....	20
A. Profil MUI Lombok Barat .....	20
1. Letak Geografis MUI Lombok Barat.....	20
2. Orientasi Program MUI.....	20

4.	Garis-Garis Besar Program MUI Lombok Barat .....	21
B.	Analisis Interpretasi Tuan Guru MUI Lombok Barat Terhadap Ayat-Ayat Moderasi Beragama .....	22
1.	Keimanan dan Kekufuran sebagai Urusan Pribadi .....	23
2.	Petunjuk dan Hidayah Hanya Milik Allah SWT.....	27
3.	Perbedaan dan Keragaman Kepercayaan sebagai Kehendak ( <i>Irādah</i> ) Allah 30	
4.	Rasul Diutus sebagai Pembawa Kabar Gembira.....	35
C.	Analisis Aktualisasi Ayat-ayat Moderasi Beragama pada Masyarakat Lombok Barat .....	42
1.	Do'a Lintas Agama .....	42
2.	Perang <i>Topat</i> .....	43
3.	Pelibatan Non-Muslim dalam Event Islami .....	45
4.	Pelibatan Non-Muslim dalam Acara PHBI.....	45
5.	Program Desa Sadar Kerukunan .....	47
6.	<i>Begawe Rapah</i> .....	49
7.	Gotong Royong Lintas Agama.....	50
	BAB III.....	52
	PEMBAHASAN .....	52
A.	Interpretasi Tuan Guru MUI Lombok Barat Terhadap Ayat-Ayat Moderasi Beragama.....	52
1.	Keimanan dan Kekufuran sebagai Urusan Pribadi dalam Q.s. al-Isra' (17): 15 dan Q.s. al-Kahfi (18): 29 .....	52
2.	Petunjuk dan Hidayah Hanya Milik Allah SWT dalam Q.s. al-Zumar: 36- 37 dan Q.s. al-Baqarah (2): 142.....	56
3.	Perbedaan dan Keragaman Kepercayaan sebagai Kehendak ( <i>Irādah</i> ) Allah 64	
4.	Rasul Diutus sebagai Pembawa Kabar Gembira.....	67
B.	Aktualisasi Ayat-ayat Moderasi Beragama pada Masyarakat Lombok Barat	70
1.	Do'a Lintas Agama .....	70

2. Perang <i>Topat</i> .....	71
3. Pelibatan Non-Muslim dalam Event Islami .....	73
4. Pelibatan Non-Muslim dalam Acara PHBI.....	74
5. Program Desa Sadar Kerukunan .....	75
6. <i>Begawe Rapah</i> .....	76
7. Gotong Royong Lintas Agama.....	77
BAB VI .....	78
PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran-Saran.....	79
Daftar Pustaka .....	80

## Abstrak

### INTERPRETASI TUAN GURU KOMISI FATWA MUI LOMBOK BARAT TERHADAP AYAT-AYAT MODERASI BERAGAMA: Studi Interpretasi dan Aktualisasi pada Masyarakat Lombok Barat

Kehidupan pluralitas dan saling menghargai perbedaan dan persamaan antar sesama, sudah menjadi pengakuan al-Qur'an. Melihat beberapa sisi yang dimiliki oleh moderitas; pluralitas beragama, maka sisi pertengahan (keadilan) serta keseimbangan sajalah yang dapat memelihara interaksi antara keanekaragaman yang terdapat didalamnya perbedaan dan persamaan. Hal ini disebabkan oleh keesaan (tidak memiliki bentuk plural dan tidak mempunyai sisi parsial) hanya dimiliki oleh Allah SWT dan tidak bagi makhluknya. Jika realitas pandangan tokoh agama (tuan guru) terhadap pluralitas baik, dengan berbagai aspeknya dalam bidang agama, keyakinan, syari'at, penciptaan, dan sebagainya, maka dalam perkembangannya akan melahirkan suatu kondisi hidup yang lebih menghargai martabat dan kesempatan hidup bagi setiap manusia.

Penelitian mencoba merumuskan, Bagaimana interpretasi para tuan guru yang menjadi anggota komisi fatwa MUI Lombok Barat, terhadap ayat-ayat moderitas; pluralitas beragama yang berhubungan dengan aqidah dengan berbagai aspeknya? Dan Bagaimana aktualisasi hasil interpretasi tuan guru yang menjadi anggota komisi fatwa MUI Lombok Barat tentang ayat-ayat moderitas; pluralitas beragama yang berhubungan dengan aqidah dalam kehidupan masyarakat di Lombok Barat?. Karena penelitian ini menyangkut interpretasi ayat-ayat al-Qur'an, maka peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan ilmu tafsir. Dalam hal ini peneliti menempuh pendekatan metode tafsir *mawdu'ī*.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa; **pertama**, Ayat-ayat yang menunjukkan moderasi dalam al-Qur'an dari perspektif akidah dapat dikategorisasi menjadi empat: pertama, keimanan dan kekufuran sebagai urusan pribadi; kedua, petunjuk dan hidayah hanya milik Allah SWT; ketiga, perbedaan dan keragaman kepercayaan sebagai kehendak (iradah) Allah; dan keempat; Rasulullah diutus sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Para informan lebih menekankan interpretasi mereka dalam perspektif dakwah islamiyah. Hal tersebut dapat dimaklumi, bahwa kegiatan utama para tuan guru MUI Lombok Barat adalah berdakwah di sejumlah majlis taklim. **Kedua**, Adapun aktualisasi moderasi beragama di kalangan masyarakat Lombok Barat adalah: pertama, aktualisasi melalui even Do'a Lintas Agama; kedua, event Perang *Topat*; ketiga, pelibatan Non-Muslim dalam event Islami seperti pawai menyambut MTQ; keempat, peibatan Non-Muslim daalam kegiatan PHBI, seperti pawai alegoris menyambut Hari Raya serta membagikan masker dan menjaga shalat Id; kelima; mengadakan Program Desa Sadar Kerukunan; keenam, Begawe Rapah, pesta syukuran untuk membina toleransi antar umat beragama; ketujuh, melakukan gotong royong lintas agama, melalui pembangunan masjid darurat ketika musibah gempa.

**Keyword:** Interpretasi, Tuan Guru, Moderasi beragama, aktualisasi.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sering ditemukan dalam realita kehidupan bahwa moderitas beragama dalam artian keanekaragaman atau pluralitas sudah menjadi sebuah keniscayaan. Ia adalah sunnah ilahi yang dapat dilihat di alam ini, tercipta dalam sebuah kerangka keastuan. Dalam kerangka kesatuan manusia, kita melihat bagaimana manusia tercipta dengan berbagai macam bangsa yang didalamnya terdapat pluralitas dari sudut beragamanya suku dan kabilah dengan memiliki bahasa dan dialek masing-masing. Dalam kerangka kesatuan syari'at, kita bisa temukan berbagai macam mazhab sebagai hasil *ijtihad* masing-masing yang terkadang hal ini menjelma menjadi inti ajaran agama atau agama itu sendiri.

Pluralitas merupakan kemajemukan yang didasari oleh keutamaan yang berupa keunikan dan kekhasan. Oleh karena itu, pluralitas tidak dapat terwujud kecuali dengan menjadikannya sebagai suatu perbandingan untuk merangkum semua dimensi yang ada didalamnya, baik berupa perbedaan ataupun persamaan. Dengan demikian pluralitas tidak dapat diterima jika hal tersebut hanya untuk mencari perbedaan saja yang berujung kepada permusuhan atau dengan maksud melaksanakan perceraian dalam pluralitas tersebut. Juga pluralitas tidak mendapat tempat kalau hanya mencari persamaan saja, karena hal itu akan berdampak pada sikap ekstrem represif dan otoriter yang akan menafikan perbedaan yang ada pada masing-masing pihak dan keunikannya<sup>1</sup>.

Al-Qur'an sebagai kitab suci diposisikan oleh umat Islam sebagai sumber ajaran sekaligus pedoman hidup, baik ibadah kepada Allah SWT maupun hubungan sesama manusia. Interaksi yang saling menghargai dan menghormati dengan dasar sikap toleransi antar sesama *khalīfatullah* di muka bumi ini, adalah salah satu inti ajaran al-Qur'an. Persoalan yang dihadapi oleh

---

<sup>1</sup> Uraian lebih lanjut terdapat pada, Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, terj. Abdul Hayyie al-Kattanie, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 9-11.



manusia mengungkap makna al-Qur'an adalah perbedaan dalam mentafsirkan<sup>2</sup> atau *menta'wilkan*<sup>3</sup> kitab suci ini secara sosiologis yang memunculkan kelompok-kelompok mazhab dan organisasi keagamaan masyarakat. Realita yang kita temukan adalah bermunculannya mazhab-mazhab yang disebabkan perbedaan latar belakang dalam menginterpretasi teks-teks al-Qur'an dan sunnah. Dalam fiqh kita temukan mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Dalam mazhab ilmu kalam terdapat kelompok Khawarij, Murjiah, Qadariah, Jabariah, Mu'tazilah, Ahli Sunnah wal Jama'ah<sup>4</sup>. Sedangkan dalam organisasi keagamaan masyarakat Indonesia kita temukan adanya Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Nahdhatul Wathan (NW), dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia tidak bisa menghindar dari kenyataan pluralitas tafsir, institusi, dan agama.

Manusia sebagai individu harus menyadari dari mana asal kejadian dan ke arah mana dia berjalan di alam ini, dan untuk apa semua yang dilakukannya, baik berupa kebaikan, keburukan, menguntungkan maupun merugikan. Semua itu akan menyadarkan manusia pada proses penciptaannya, bahwa Allah SWT menciptakannya dalam bentuk yang sempurna *لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ* Ayat ini menyatakan bahwa manusia telah diciptakan dengan sebaik-baiknya. Kata *تَفْوِيم*, ulama tafsir tampak berbeda dalam memaknai

---

<sup>2</sup> Dalam menafsirkan al-Qur'an para ilmuwan muslim, terbagi menjadi, *Pertama; Tafsir bi al-riwāyah* yaitu tafsir dengan menggunakan symbol-simbol tokoh untuk mengatasi persoalan. Dalam konteks ini symbol tokoh seperti Nabi SAW, sahabat bahkan para tabi'in cenderung dijadikan sebagai rujukan utama dalam penafsiran al-Qur'an. *Kedua; Tafsir bi al-ra'yi* (logika) untuk mencari makna yang tersirat dari firman-firman Allah SWT, gaya penafsiran seperti sering kita temukan pada tradisi penafsiran era kontemporer, dimana teks al-Qur'an, akal (logika; ijtihad), dan realitas empiris berposisi sebagai objek dan subjek sekaligus. Ketiganya selalu berdialektik secara sirkular dan *triadic*, sehingga ada peran yang berimbang antara teks, pengarang dan pembaca. Adapun paradigm yang dipakai dalam memandang ketiganya adalah paradigm fungsional bukan paradigma structural yang cenderung menghegemoni satu sama lainnya. Lihat, Abdul Musatqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), 66.

<sup>3</sup> *Ta'wil* adalah memikirkan, memperkirakan, dan menafsirkan sesuatu. Sehingga darisini *ta'wil* memiliki dua makna : *Pertama*, mengembalikan suatu pembicaraan kepada pembicara pertama untuk mengetahui makna yang sebenarnya. *Kedua*, menafsirkan dan menjelaskan maknanya. Adapun menurut ulama kontemporer, *ta'wil* adalah memalingkan makna lafaz yang kuat kepada makna yang lebih lemah kerana ada dalil yang menyertainya. Lihat, Mannā' Khalil al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakkir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), 457-459.

<sup>4</sup> Susunan pemabagian kelompok ilmu kalam ini, menurut Harun Nasution, sesuai dengan sejarah timbulnya persoalan-persoalan teologi dalam Islam. Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), 3-12.

kalimat tersebut. al-Ṭabariy mengemukakan keutamaan tersebut pada aspek fisik manusia.<sup>5</sup> Ibn Kathīr lebih merinci keutamaan manusia dari segi rupa, bentuk tubuh, tegak lurus, dan keseimbangan anggota tubuh.<sup>6</sup> Pendapat yang lain dikemukakan oleh al-‘Aqqād. Ia mengaitkan ayat tersebut dengan bentuk lahiriah manusia, kemampuan berkehendak dan berbuat, serta keindahan dan kecerdasannya.<sup>7</sup> Penjelasan yang telah dikemukakan di atas memberi pemahaman bahwa manusia memiliki keunggulan dibandingkan dengan makhluk lainnya, baik fisik maupun kemampuan intelektual yang dimiliki, memberi kemampuan manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bertujuan untuk menjaga keutamaan manusia diciptakan adalah memperoleh kemuliaan dibanding dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Dengan begitu manusia harus dapat bekerjasama untuk menciptakan kedamaian dalam hidup bersama, antara umat manusia.

Hal tersebut dapat diperhatikan pada lanjutan ayat tentang penciptaan manusia di atas yakni apabila manusia tidak mempergunakan kemampuannya dengan baik, maka manusia akan jatuh pada titik rendah dan bahkan lebih rendah. ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ Kemudian Kami kembalikan dia (manusia) ketempat yang serendah-rendahnya (Qs .*al-Tīn*/95:4,5)<sup>8</sup>. Kalimat رَدَدْنَاهُ terdiri dari kata رَدَدَ yang dirangkaikan dengan kata ganti nama dalam bentuk jamak نَا dan kata ganti nama yang berkedudukan sebagai obyek, bermakna adanya keterlibatan manusia dalam kejatuhannya ke tempat yang serendah-rendahnya. Dalam kamus-kamus bahasa Arab رَدَدَ diartikan sebagai mengalihkan, memalingkan dan mengembalikan, yaitu perubahan keadaan sesuatu seperti keadaan sebelumnya.<sup>9</sup> Muhammad Abduh menyatakan, manusia bisa dijadikan lebih rendah dari banyak binatang yang tadinya berada dalam tingkat yang lebih rendah dari manusia. Seekor binatang buas misalnya,

<sup>5</sup> Lihat, al-Ṭabariy Abū Ja’far bin Muhammad bin Jarīr, *Jāmi’ al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, (Mesir: *Al-Halabiy*, 1954), Jilid xxx, 242-224.

<sup>6</sup> Lihat, Ibn Kathīr, Abū al-Fidā’ Ismā’īl. *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, (Singapura: *al-Haramain*, t.th.), Jilid 4.,527.

<sup>7</sup> Lihat, al-‘Aqqād, ‘Abbas Mahmūd. *Al-Insān fī al-Qur’ān*. (Kairo: *Dār al-Hilāl*, t.th),. 15.

<sup>8</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*,.....,903.

<sup>9</sup> Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur’ān al-Karīm, Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 745.

senantiasa terdorong dalam perbuatan kebuasannya, oleh fitrahnya yang asli. Manusia punya akal, dan apabila tidak dipergunakan dengan baik maka manusia dapat menjadi lebih rendah dari semua makhluk hidup lainnya.<sup>1</sup>

Kemajemukan adalah suatu realitas alami, atau dalam bahasa agama disebut *sunnatullāh*,<sup>1</sup> tetapi apapun namanya manusia dalam perkembangannya tidak bisa melepaskan diri dari lingkungan pergaulan yang dimungkinkan untuk terjadinya pengaruh, sehingga dapat dilihat manusia telah tererosi oleh perkembangan pemikiran dan kebudayaan, atas nama memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pluralitas tidak semata menunjuk kepada kenyataan adanya kemajemukan, tetapi juga keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan.”Dalam tiga dekade terakhir, agama muncul sebagai sumber penting imperatif moral yang diperlukan untuk memelihara koehsi sosial. Komitmen religius tidak sekedar memobilisasi rasa amarah rakyat dalam melawan kekuatan otokratis negara, melainkan juga memainkan peranan konstruktif dalam pembangunan bangsa dan rekonsiliasi nasional”<sup>1</sup> Pluralitas agama dapat dijumpai di mana-mana, baik di tingkat regional, nasional terlebih dalam pergaulan internasional, yang dapat dilihat di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, perkantoran tempat bekerja, di sekolah tempat belajar, dan tempat-tempat lainnya. Setiap pemeluk agama dituntut untuk tidak saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga berusaha memahami perbedaan dan persamaan untuk terciptanya kerukunan dalam kebinekaan. Hal ini sebagaimana digambarkan al-Qur’an:

---

<sup>1</sup> Lihat, al-Imām Muhammad Abduh, *al-Qur’ān al-Karīm Jūz ‘Am*, (T.tp: Dār Muṭābi’ al-Syu’b t.th), h.92. Terjemahannya, *Tafsīr Jūz ‘Amma*, (Bandung: Mizan, 1999), 244.

<sup>1</sup> Nurcholis Madjid, berpandangan bahwa sistem nilai plural adalah sebuah aturan Tuhan (sunnatullah) yang tidak mungkin berubah, diubah, dilawan, dan diingkari, barangsiapa yang mengingkari hukum kemajemukan budaya, maka akan timbul penomena pergolakan yang tiada berkesudahan. Lihat, M.Quraish Shihab dkk. *Atas Nama Agama Wacana Agama dalam Dialog Bebas Komplik*. (kemudian disebut Bebas Komplik), (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 66.

<sup>1</sup> Lihat, Abdulaziz Sachedina, *Kesetaraan Kaum Beriman, Akar Pluralisme Demokratis Dalam Islam*, terjemahan dari: *The Islamic Roots of Democratic, Pluralism*,(2001) Penerjemah: Satrio Wahono, (Jakarta: Pt. Serambi Ilmu Semesta, 2002), 17.

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ.

“Tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang, sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya umat yang satu, tetapi Allah hendak menguji terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.”(QS.al-Mā'idah/5:48)<sup>1</sup>

3

Kenyataan menunjukkan perbedaan pendapat terkadang meruncing sampai pada titik terendah, yaitu terjadinya konflik horisontal antara umat beragama, saling membantai, menjarah dan membakar apa saja yang ditemukan, tidak terkecuali rumah ibadah sekalipun. Semua itu dilakukan dengan alasan mempertahankan umat masing-masing, lebih memprihatinkan lagi adalah bahwa ajaran suci yang diyakini setiap umat beragama, sebagai nilai yang dapat memberikan kesejahteraan dan kedamaian umat manusia, telah disalahpahami bahkan telah ditafsirkan sebagai pembenaran terhadap pendirian sikap dan kelakuan umat beragama.

Al-Qur'an mengakui pluralitas dalam kehidupan manusia dan moderitas; pluralitas aqidah di bawah kesatuan agama yang tunggal. al-Qur'an mengisyaratkan perbedaan aqidah itu untuk mendapatkan keselamatan dengan prinsip-prinsip, 1) Keimanan kepada Tuhan Yang maha Esa. 2) Keimanan akan hari akhirat, pembangkitan, hisab dan pembalasan amal baik dan buruk, dan 3) Beramal shaleh dalam kehidupan dunia.<sup>1</sup> seperti dinyatakan dalam Al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 154.

<sup>1</sup> Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas...*, 15 <sup>4</sup>

“Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shābi'īn, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (QS. al-Baqarah/2:62)<sup>1</sup>

5

Inti ajaran agama yang disampaikan kepada manusia adalah beriman kepada Allah SWT, walaupun dalam kenyataannya manusia berbeda-beda dalam agama. Karena itu yang terpenting adalah bagaimana menjadikan manusia beriman mengalihkan perhatiannya kepada berbagai fakta yang ada disekelilingnya, menjadi sesuatu yang lebih mendekatkannya kepada Allah SWT agar mendapatkan kedamaian dan keselamatan dalam kehidupan.

Apabila manusia beriman, lebih utama tokoh agama (baca; tuan guru) melaksanakan amalan sesuai dengan ketentuan ajaran agama, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun hubungan sesama manusia dan makhluk lainnya secara baik dan saling menyelamatkan, maka pada diri manusia tidak ada lagi rasa takut dalam menjalankan kehidupan dan memiliki sifat optimis pada setiap kebajikan yang dikerjakannya karena ada ganjaran yang mereka dapatkan.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kehidupan pluralitas dan saling menghargai perbedaan dan persamaan antar sesama, sudah menjadi pengakuan al-Qur'an. Melihat beberapa sisi yang dimiliki oleh moderitas; pluralitas beragama, maka sisi pertengahan (keadilan) serta keseimbangan sajalah yang dapat memelihara interaksi antara keanekaragaman yang terdapat didalamnya perbedaan dan persamaan. Hal ini disebabkan oleh keesaan (tidak memiliki bentuk plural dan tidak mempunyai sisi parsial) hanya dimiliki oleh Allah SWT dan tidak bagi makhluknya. Jika realitas pandangan tokoh agama (baca; tuan guru) terhadap pluralitas baik, dengan berbagai aspeknya dalam bidang agama, keyakinan, syari'at, penciptaan, dan sebagainya. Maka dalam perkembangannya akan melahirkan

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 12.

suatu kondisi hidup yang lebih menghargai martabat dan kesempatan hidup bagi setiap manusia. Karena itu perlu adanya penelitian yang mendalam tentang hal ini terutama bagaimana interpretasi tokoh agama (baca; tuan guru) terhadap ayat-ayat yang menjadi dasar dalam memahami moderitas; pluralitas beragama khususnya dalam hal aqidah.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah.**

Bertolak dari latar belakang, sesungguhnya pluralitas terdapat dalam al-Qur'an dengan berbagai aspeknya seperti realita keanekaragaman agama di dunia ini, berbagai macam bentuk syari'at atau mazhab walaupun dalam satu agama, adanya bermacam-macam suku dan ras manusia, berbagai bentuk perilaku manusia dan lain sebagainya. Walaupun demikian, dalam menghadapi dan memandang realita pluralitas, sikap manusia (agamawan; tuan guru) tidak monolitik, berbagai pandangan dan pikiran bermunculan, karenanya perlu penelitian yang mendalam untuk mengetahui pengakuan terdapatnya moderitas; pluralitas beragama dengan pelbagai aspeknya terutama dalam memahami perbedaan dan persamaan dalam beraqidah (berkeyakinan).

Tentu setiap manusia memiliki argumentasi dalam menguatkan pendapat mereka, namun peneliti akan memfokuskan terhadap interpretasi-interpretasi kelompok yang mengakui adanya moderitas; pluralitas beragama terutama dari segi beraqidah. Karena menurut peneliti paham seperti ini berada pada *al-wasṭu; al-'adlu, ja'alnākum ummatan wasaṭan*, tidak terlalu ekstrim seperti paham-paham yang lainnya, dimana yang satu menganggap semua itu sama terutama dalam hal substansi-esensial baik syari'at yang bersumber dari wahyu ataupun dari penalaran manusia. Satu yang lain, terlalu menutup mata terhadap realita yang ada sehingga tidak adanya rasa toleransi, saling menghormati, selalu mengobarkan perbedaan yang berujung kepada permusuhan dan tidak ada perdamaian. *al-Wasṭu; al-'adlu* adalah moderasi keadilan atau suatu keseimbangan yang hanya dapat dilakukan dengan menggabungkan bagian-bagian dari kebenaran dan keserasian dari dua sisi

yang ekstrim yaitu persamaan dan perbedaan<sup>1</sup>. Dalam hal ini peneliti akan memfokuskan untuk mencari penjelasan-penjelasan (baca; interpretasi) tentang ayat-ayat moderitas; pluralitas beragama khususnya yang berkaitan dengan aqidah dari para tuan guru yang menjadi anggota komisi fatwa MUI Lombok Barat.

### **C. Rumusan Masalah.**

Dalam penelitian ini sesuai dengan identifikasi dan batasan masalah, maka peneliti merumuskan dan memfokuskan masalah yang berkenaan dengan moderitas; pluralitas beragama terutama yang berhubungan dengan aqidah, sebagai berikut:

1. Bagaimana interpretasi para tuan guru yang menjadi anggota komisi fatwa MUI Lombok Barat, terhadap ayat-ayat moderitas; pluralitas beragama yang berhubungan dengan aqidah dengan berbagai aspeknya?
2. Bagaimana aktualisasi hasil interpretasi tuan guru yang menjadi anggota komisi fatwa MUI Lombok Barat tentang ayat-ayat moderitas; pluralitas beragama yang berhubungan dengan aqidah dalam kehidupan masyarakat di Lombok Barat?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.**

#### **1. Tujuan**

Dengan dua fokus utama rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuannya adalah untuk :

- a. menjelaskan interpretasi para tuan guru yang menjadi anggota komisi fatwa MUI Lombok Barat terhadap ayat-ayat moderitas; pluralitas beragama yang berhubungan dengan aqidah.
- b. menjelaskan aktualisasi hasil interpretasi tuan guru yang menjadi anggota komisi fatwa MUI Lombok Barat tentang ayat-ayat moderitas; pluralitas beragama yang berhubungan dengan aqidah dalam kehidupan masyarakat di masyarakat Lombok Barat.

---

<sup>1</sup> Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas...*, 11. <sup>6</sup>

## 2. Kegunaan Penelitian.

Kegunaan penelitian ini, dapat dipandang dari dua sudut yaitu;

- a. Sudut pandang teoritis yang berupa penambahan wawasan dan keilmuan tentang moderitas; pluralitas agama dari sudut pandang al-Qur'an yang bersumber dari interpretasi para tuan guru yang menjadi anggota komisi fatwa MUI Lombok Barat. Hal ini dapat dilihat dari uraian dibawah ini:
  - 1) al-Qur'an adalah kitab petunjuk dan rahmat bagi seluruh hamba Allah SWT, terutama manusia yang muslim dan mukmin, karenanya ia harus dijelaskan, dan dioperasionalkan, agar dapat dipahami oleh manusia diberbagai tingkat dan latar belakang sosiokulturnya, salah satu yang urgen untuk dibahas dari perspektif al-Qur'an pada era kontemporer ini, adalah wawasan tentang moderitas; pluralitas agama yang berhubungan dengan aqidah dalam berbagai aspeknya.
  - 2) Alat untuk memahami dan menjelaskan al-Qur'an adalah tafsir (baca; interpretasi) dengan berbagai corak dan metodenya, salah satu corak penafsiran yang dikembangkan ialah tafsir pribumi.
  - 3) sudut pandang praktis yang dapat dilaihat dari dua uraian ini:
- b. Al-Qur'an menginformasikan bahwa moderitas; pluralitas beragama *bilkhusus* yang berhubungan dengan aqidah, dalam kehidupan ini merupakan *sunnatullāh*, dan dengan pluralitas manusia diciptakan. Dengan memahami konsep pluralitas sebagaimana yang dikehendaki oleh ayat-ayat al-Qur'an, diharapkan setiap Muslim dalam pergaulan keseharian dapat mengamalkan makna pluralitas dengan kelompok manusia yang lain, baik sama ataupun beda dari segi agama, suku, dan mazhab, termasuk dalam kehidupan masyarakat di Lombok Barat.
- c. Moderitas; pluralitas beragama yang dimaksud al-Qur'an, bukan saja untuk memberikan kahidupan yang layak bagi intern umat Islam, tetapi lebih dari itu memberikan semangat hidup berdampingan, toleransi, dan saling mengharagai perbedaan dan persamaan dengan umat



lainnya, baik dalam kehidupan keagamaan maupun dalam kehidupan kebangsaan antar suku, termasuk dalam kehidupan di Lombok Barat.

## E. Kerangka Teoritik.

### 1. Definisi Tuan Guru dan Tipologinya di Kalangan Masyarakat Lombok

Fahrurrozi memetakan tipologi tuan guru dari beberapa aspek, yaitu:

*Pertama*, dari aspek usia, tuan guru diklasifikasikan menjadi dua yaitu, (a) *tuan guru dato*, *tuan guru lingsir*, *tuan guru wayah*, *tuan guru toak*. Klasifikasi pertama ini berarti tuan guru yang berusia tua, sekira 60an tahun ke atas.<sup>1</sup> Tuan guru tua biasanya menjadi referensi dalam aspek kehidupan yang lebih luas. Mereka tidak sekadar mengurus spiritual semata namun juga sosial dan ritual tradisi. (b) *tuan guru bajang*, yang berarti tuan guru muda. Usia mereka berkisar 30 sampai dengan 40 tahun. Selain muda, mereka juga dianggap mumpuni dalam bidang agama.<sup>1</sup>

*Kedua*, dari aspek bidang yang dimumpuni, tuan guru diklasifikasikan menjadi tiga tipologi, yaitu: (a) tuan guru yang mumpuni dalam memahami Kitab Kuning namun memiliki keterbatasan dalam wawasan keilmuan dan kemasyarakatan, sehingga mereka memiliki jama'ah yang terbatas. (b) tuan guru yang menguasai Kitab Kuning dan memiliki wawasan keilmuan dan kemasyarakatan yang luas sehingga memiliki jama'ah pengajian yang banyak. (c) tuan guru yang ikut berpolitik praktis.<sup>1</sup>

*Ketiga*, dari aspek kekinian, tuan guru diklasifikasikan menjadi empat tipologi, yaitu: (a) tuan guru politisi, yaitu tuan guru yang

---

<sup>1</sup> Fahrurrozi, *Tuan Guru: Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transformasi Masyarakat* (Jakarta: Sanabil, 2015), 108.

<sup>1</sup> Fahrurrozi, 108.

8

<sup>1</sup> Fahrurrozi, 109.

9

cenderung menjadikan politik sebagai panggung dakwah; (b) tuan guru pengusaha, yaitu tuan guru yang menjadi pengasuh pesantren sekaligus menekuni dunia entrepreneurship; (c) tuan guru budayawan, yaitu tuan guru yang berdakwah melalui kesenian budaya; (d) tuan guru intelektual, yaitu tuan guru memiliki kemampuan berpikir intelektual dan aktif mengembangkan ilmu pengetahuan.<sup>2</sup>

0

**Keempat**, dari aspek kegiatan rutinitas, tuan guru dibagi menjadi empat tipologi, yaitu: (a) tuan guru pesantren, yaitu tuan guru yang fokus mendidik, mengajar, dan membina pesantren; (b) tuan guru tarekat, yaitu tuan guru yang fokus mengajar tarekat; (c) tuan guru politik, yaitu tuan guru yang konsen menjadikan politik sebagai jalan mengembangkan pesantrennya; (d) tuan guru panggung, yaitu tuan guru yang konsen dakwah dari satu panggung ke panggung yang lain, dari satu majlis ke majlis yang lain. Biasanya tuan guru panggung populer di kalangan komunitasnya, bahkan ada yang melampau teritorial, karena kehebatan dakwahnya.<sup>2</sup>

1

**Kelima**, dari aspek cakupan wilayah dakwah, tuan guru diklasifikasikan menjadi dua tipologi, yaitu (a) tuan guru *beleq*. *Beleq* dalam Bahasa Sasak (Sasak: suku asli yang mendiami Lombok) berarti besar. Kebesaran tuan guru dapat dilihat dari pengakuan masyarakat terhadapnya. Tuan guru *beleq*, tidak hanya diakui secara lokal, namun juga secara nasional, bahkan internasional. Pengakuan tersebut didasari oleh keilmuan yang sangat mumpuni dalam berdakwah baik secara lisan maupun literal, dengan karang-karangan yang diakui oleh dunia internasional. (b) Tuan guru *kodeq* (Sasak: kecil), yaitu tuan guru dengan cakupan wilayah lokal atau komunitasnya sendiri.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Fahrurrozi, 109–10.

0

<sup>2</sup> Fahrurrozi, 110–11.

1

<sup>2</sup> Fahrurrozi, 112.

2

## 2. Al-Qur'an dan Moderasi Beragama

Al-Qur'an mengakui adanya keberagaman jenis komponen dalam masyarakat yang memiliki jalan-jalan hidup berbeda, termasuk dalam soal agama. Islam mengajarkan pentingnya kerukunan dan toleransi, menolak kekerasan dan diskriminasi. Tuhan menciptakan bumi bukan untuk satu golongan atau umat agama tertentu, melainkan untuk seluruh umat manusia. Dengan menurunkan bermacam-macam agama tidak berarti Tuhan membenarkan diskriminasi satu umat atas umat lain, melainkan agar masing-masing berlomba dalam berbuat kebaikan.

Manusia di hadapan Allah SWT setara, yang dinilai adalah keimanan yang menjadi dasar kebaikan dan ketulusannya dalam beramal. Dalam al-Qur'an disinyalir bahwa “bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. al-Baqarah/ 2: 148)<sup>2</sup>

Sebagai pembawa risalah ketuhanan (*hāmil al-risālah*), Nabi Muhammad SAW telah mencanangkan kesadaran dan semangat tersebut ketika ia berada di Madinah. Di kota ini tercetus misalnya Piagam Madinah (*Mīthāq al-Madīnah*) yang memberikan jaminan kebebasan beragama dan perlindungan terhadap seluruh warga negara, baik Muslim, Yahudi, maupun Musyrik Madinah. Bahkan, semenjak awal kenabiannya,

---

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, ...,28. al-Thabari dan al-Qurthubi, mengutip pendapat Mujahid, al-Rabi' 'Atha', Ibn Zaid, dan Ibn 'Abbas, menyatakan bahwa ayat itu mengandung pengertian; setiap umat beragama memiliki kiblat yang kepadanya ia menghadap (*wa li kulli shahib millat qiblat shahib al-qiblat muwalliha wajhahu*). Umat Yahudi, Nasrani dan Muslim mempunyai kiblat masing-masing. Lihat, al-Ṭabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999), 31; lihat juga al-Qurṭubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2002), 568. Pendapat yang sama dikemukakan al-Zamakhshari bahwa umat beragama yang berbeda-beda memiliki kiblat (*min ahl al-adyan al-mukhtalifah qiblat*). Namun, ia juga memberikan tafsir lain. Bahwa umat Nabi Muhammad memiliki arah kiblat yang berbeda. Ada yang menghadap ke barat dan utara, di samping ke timur dan selatan. Akan tetapi, walau arah menghadap kiblat itu berbeda-beda, umat Islam diminta untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebajikan. Lihat, al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf*, (Mesir : Maktabah Mesir, t.t), 188. Dengan argumen itu, Abu Ja'far berpendapat, ayat turun secara khusus kepada umat Islam agar mereka berlomba dalam kebaikan dan taat kepada Allah. Lihat, al-Ṭabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil... 33*.

masyarakat yang plural secara religius sesungguhnya telah terbentuk dan sudah menjadi kesadaran umat, sebab secara kronologi Islam hadir justeru setelah kehadiran agama-agama semacam Yahudi, Kristen, Majusi, Zoroaster, Hindu, Budha, dan Mesir Kuno.<sup>2</sup>

4

Sambil menentang keras segala bentuk kemusyrikan, Islam menekankan kepada umat Islam untuk menjaga perasaan orang-orang musyrik. Sikap respek terhadap agama dan kepercayaan orang lain bukan saja penting untuk masyarakat yang majemuk, tapi juga menjadi bagian dari ajaran agama (Islam) sendiri.<sup>2</sup> Dengan alasan itu, betapa pun tajamnya perbedaan orang Islam dan orang musyrik, al-Qur'an tak menganjurkan atau tepatnya tak memperbolehkan umat Islam memperolok atau mencaci patung-patung sesembahan orang-orang musyrik. Pendeknya, terhadap orang musyrik pun Nabi SAW bersikap proporsional.

5

Tercatat dalam sejarah, Nabi SAW pernah mendapat ancaman hingga ia eksodus ke Madinah. Ia hijrah dari Mekkah ke Madinah dan kemudian kembali lagi ke Mekkah, yang dalam sejarah Islam dikenal dengan *fath Makkah*. Mekkah akhirnya jatuh dalam kekuasaan politik umat Islam. Dalam peristiwa penuh kemenangan ini, Nabi SAW tak mengambil langkah balas dendam kepada siapapun yang dulu telah mengusirnya dari tempat kelahirannya, Mekah. Nabi SAW mengatakan *antum al-ṭulaqā'* (kalian adalah orang-orang yang bebas, merdeka)<sup>2</sup>

Peristiwa ini seharusnya memberi kesan kuat bagi umat Islam. Nabi SAW merupakan tauladan mengenai etika penghargaan dan toleransi, baik pada wilayah praksis maupun konseptual. Nabi SAW tak menuntut *truth claim* atas nama dirinya dengan mengambil sikap *agree in*

---

<sup>2</sup> Komaruddin Hidayat berpendapat, kata agama<sup>4</sup> selalu tampil dalam bentuk plural (*religions*). Baginya, membayangkan dalam kehidupan ini hanya terdapat satu agama merupakan ilusi belaka. Komaruddin Hidayat, "Agama-agama Besar Dunia: Misalnya Perkembangan dan Interrelasi", dalam Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF, *Passing Over: Melintas Batas Agama*, (Jakarta Gramedia Paramadina, 1998), 201.

<sup>2</sup> Djohan Effendi, "Kemusliman dan kemajemukannya", dalam TH Sumartana (ed), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Dian-Interfidei, 1994), 50.

<sup>2</sup> Muhammad Husain Haikal, *Hayāt Muhammad*,<sup>6</sup> (Kairo : Dar al-Ma'rif, t.t), 337-338. Baca juga Ibn Ishaq, *al-Sīrah al-Nabawiyat*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2004), 319.

*disagreement*. Dia tidak memaksakan Islam untuk diterima oleh orang lain dan dengan kekuatan imannya mengakui keberadaan agama-agama lain yang tumbuh dan berkembang di Arab saat itu, dan menghargai hak-hak pengikutnya.

Dengan beberapa nuktah pemikiran di atas, ingin ditegaskan bahwa al-Qur'an dan penerapan pemahamannya (tafsir-kontekstualnya) mengakui adanya moderasi beragama dengan berbagai aspeknya termasuk di dalamnya pluralitas agama, dan menyerukan kepada umat Islam untuk hidup berdampingan secara damai dalam bingkai pluralitas (kemajemukan). Tidak hanya itu, al-Qur'an menjamin kebebasan beragama. Dengan merujuk pada ayat al-Qur'an yang menyatakan tidak adanya paksaan dalam beragama,<sup>2</sup> dengan demikian bahwa di antara teks-<sup>7</sup> teks wahyu lain, hanya al-Qur'an yang menekankan dengan tegas perihal kebebasan beragama, dan ini merupakan teks fondasional<sup>2</sup> yang mendasari seluruh hubungan antara umat Islam dan umat agama lain.

Selanjutnya, peneliti akan membahas mengenai moderasi beragama. Moderatio (Latin) diprediksi menjadi asal kata moderasi, yang berarti “sedang-sedang” (tidak kelebihan dan tidak kekurangan).<sup>2</sup> Dalam Bahasa Inggris, moderasi dipadankan dengan kata *moderate* yang berarti *to lessen the intensity or extremeness of* untuk mengurangi intensitas atau keekstreman.<sup>3</sup> Jadi, moderasi secara sederhana dapat<sup>0</sup> dipahami sebagai sikap yang menunjukkan anti kepada sesuatu yang berlebihan dan ekstrem.

Dalam Bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasat* atau *wasatiyah*, yang dipadankan dengan terma *tawassut* (tengah-tengah), *i'tidāl* (adil), dan *tawāzun* (berimbang). *Wasat* dan padanan katanya

---

<sup>2</sup> Q.S. al-Baqarah (2) : 256.

7

<sup>2</sup> Yang dimaksud dengan ayat-ayat atau teks fondasional adalah kelompok ayat yang menjadi fondasi atau pokok ajaran yang sekaligus menjadi tujuan umum dari syari'at Islam (*maqashid al-syari'at*).

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15. Lihat juga Pipit Aidul Fitriyana, dkk, “Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia,” in *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, ed. oleh Nurhata (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), 7.

<sup>3</sup> Kamus Merriam-Webster, diakses <https://www.merriam-webster.com/dictionary/moderate>

menyiratkan makna yang sama, yaitu adil, yang berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai jalan ekstrem.<sup>3</sup> Adapun antonim term moderasi adalah berlebihan, atau dalam Bahasa Arab dikenal dengan term *taṭarruf*, yang dalam Bahasa Arab berarti *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluhan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/ jalan yang sebaliknya”

Yang dimaksud dengan “moderasi” adalah suatu sikap atau kegiatan yang dilakukan secara proporsional, tidak berlebihan dan tidak kekurangan.<sup>3</sup> Jika dilihat dari sudut pandang yang lebih makro, moderasi dapat dipahami sebagai sikap yang mencari kemaslahatan dalam segala hal, tidak hanya untuk kelompok tertentu tetapi untuk seluruh umat manusia secara keseluruhan melalui mewujudkan keadilan bersama sebagai *al-maslahah al-āmmah*.<sup>3</sup>

Di lain pihak, ada juga yang memahami bahwa moderasi merupakan salah satu bentuk pendekatan dalam beragama. Konsep moderasi beragama harus dipahami sebagai pendekatan terhadap keyakinan seseorang yang mencapai keseimbangan yang sehat antara ketaatan pada agamanya sendiri (yang eksklusif) dan penghormatan terhadap praktik keagamaan orang lain yang memiliki pandangan lain (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik keagamaan ini tidak diragukan lagi akan melindungi kita dari menjadi terlalu ekstremis, fanatik, atau revolusioner dalam pendekatan kita terhadap agama.<sup>3</sup>

Dalam konteks Islam Dalam sejumlah literatur, *wasatiyyat* Islam sering diterjemahkan sebagai ‘*justly-balanced Islam*’, ‘*the middle path Islam*’ atau ‘*the middle way Islam*’, dan Islam sebagai *mediating and balancing power* untuk memainkan peran mediasi dan pengimbang. Istilah-istilah tersebut menunjukkan pentingnya keadilan dan

---

<sup>3</sup> RI, *Moderasi Beragama*, 15.

1

<sup>3</sup> Mohamad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam* (Malang: Edulitera, 2020), 9.

2

<sup>3</sup> Salik, 10.

3

<sup>3</sup> RI, *Moderasi Beragama*, 18.

4

keseimbangan serta jalan tengah dalam Islam untuk tidak terjebak pada ekstremitas. Oleh karenanya, selama ini konsep Wasatiyyat Islam dipahami dengan merefleksikan prinsip *tawassuṭt* (tengah), *tasāmuḥ*, *tawāzun* (seimbang), *i'tidāl* (adil), dan *iqtisād* (sederhana). Dengan demikian, *Wasatiyyat al-Islām* yang juga dikenal dengan istilah *Ummatan Wasaṭan*, dicirikan dengan prinsip-prinsip tersebut.<sup>3</sup>

Dalam konteks al-Qur'an, moderasi, disebut dalam Q.s. al-Baqarah (2): 143 dengan terma *wasat* atau *wasatiyyah*, yang berarati pertengahan (*i'tidāl*). Dalam sejumlah kamus al-Qur'an, term *wasat* dimaknai *dūna maylin yumnan walā yusran* (tidak cenderung memihak kanan maupun kiri). Dari makna dasar ini, moderasi dipahami oleh ulama besar dunia, Yusuf Qardhawi, sebagai *mā bayna al-tashaddud wa al-tasāḥul* (paham dan sikap tengah antara yang radikal dan liberal) dalam beragama.<sup>3</sup> Oleh karena itu, Islam dan nilai moderasi memiliki hubungan yang sangata erat dan tidak terpisahkan.

#### F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Dalam menelusuri penelitian terdahulu, peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang berhubungan dengan pluralitas dan pluralisme diantaranya:

1. Muhammad Amin Suma menulis buku dengan judul *Pluralisme Agama Menurut al-Qur'an: Telaah Aqidah dan Syari'ah*. Secara referensial, buku ini merujuk pada beberapa buku tafsir yang ditulis para ulama terdahulu tanpa memfokuskan interpretasi dari kalangan ulama-ulama pribumi, sehingga hasilnya hanya sebagai wacana saja, sulit untuk diaktualisasikan. Hal ini berbeda dengan peneliti lakukan, menjadikan para tuan guru di kota Mataram sebagai interpretator terhadap ayat-ayat pluralitas.
2. Tulisan yang relatif memadai tentang moderitas; pluralitas beragama dalam Islam adalah *Hurriyah al-Fikr wa al-I'tiqād fī al-Islām* karya Jamal

---

<sup>3</sup> Fitriyana, "Din. Moderasi Beragama di Indones.," 8.

<sup>3</sup> Arief Subhan dan Abdallah, *Konstruksi Moderāsi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021), 2.

al-Banna.<sup>3</sup> Di buku ini, Jamal al-Banna (adik kandung pendiri Ikhwanul Muslimin, Hasan al-Banna) menjelaskan prinsip-prinsip dasar pluralitas agama dengan mengutip ayat al-Qur'an dan hadits. Melalui buku ini, Jamal al-Banna menegaskan keberpihakannya pada gagasan pluralitas agama. Namun, buku ini sangat singkat untuk menjelaskan kompleksitas pluralitas agama, disebabkan pembahasannya bukan berupa interpretasi ayat-ayat pluralitas, melainkan hanya sebagai pengelompokan ayat-ayat pluralitas yang diperkuat dengan beberapa hadis. Akibatnya al-Banna tak mengelaborasi isu-isu di sekitar pluralitas agama secara tuntas dengan mengadakan interpretasi dari ulama-ulama lokal negaranya, disinilah perbedaan yang peneliti lakukan . Walaupun demikian buku ini tetap penting sebagai referensi di tengah keterbatasan buku-buku berbasis al-Qur'an yang menjelaskan pluralitas agama.

3. Disertasi yang ditulis oleh Abd. Moqsith yang berjudul : Perspektif al-Qur'an Tentang Pluralitas Umat Beragama (Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta : 2007). Fokus kajiannya tentang perspektif al-Qur'an dalam menyikapi persoalan pluralitas umat beragama yang termasuk didalamnya bagaimana al-Qur'an memposisikan diri apabila terjadi konflik antara umat beragama. Dimana menurut peneliti ini harus dicarikan titik temu antara ayat yang toleran terhadap umat lain dan ayat yang menolak toleransi terhadap umat yang lain. Untuk sampai hal ini menurutnya harus dilakukan diskursus terhadap semua ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pluralitas umat beragama dengan berbagai macam rujukan kitab-kitab tafsir klasik, ataupun yang bersifat kontemporer tanpa harus fokus terhadap interpretasi para ulama lokal. Akibat dari itu, maka pembahasannya membias yang ujungnya bukan pada pluralitas umat beragama tapi menjadi semacam pembenaran terhadap paham pluralisme yang menganggap semua esensi agama itu sama.

---

<sup>3</sup> Jamal al-Banna, *Hurriyah al-Fikr wa al-I'tiqād fī al-Islām* ( *al-Qur'an Kitab Pluralis; Fiqih Relasi Antar Agama*), terj. Anis M. (Yogyakarta : Barokah Press, 2010).



Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu ini, maka penelitian yang akan dilakukan terfokus pada interpretasi para ulama lokal (baca; tuan guru) dalam memahami ayat-ayat moderitas; pluralitas beragama yang berhubungan dengan aqidah, sebagai landasan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai pluralitas dengan berbagai aspeknya dalam kehidupan masyarakat di Lombok Barat.

#### **G. Metode dan Pendekatan Penelitian.**

Karena penelitian ini menyangkut interpretasi ayat-ayat al-Qur'an, maka peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan ilmu tafsir (baca; interpretasi). Dalam sejarah perkembangan ilmu tafsir hingga saat ini, sekurang-kurang ada empat macam metode utama dalam pendekatan ilmu tafsir, yaitu masing-masing; *Metode Tahlīli*, *Metode Ijmāli*, *Metode Muqārin* dan *Mawuḍū'i* (tematik).

Dalam penelitian ini peneliti menempuh pendekatan metode tafsir *mawuḍū'i*. Metode tafsir *mawuḍū'i* atau tafsir tematik ialah suatu metode tafsir yang berusaha dan menemukan jawaban al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun (mendokumentasikan) seluruh ayat dengan masalah tersebut, lalu menguraikannya melalui ilmu-ilmu tertentu yang relevan dengan topik yang dibahas, yang pada akhirnya dapat menampilkan konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang masalah tersebut.<sup>3</sup> Dalam hal ini peneliti mendokumentasikan lebih dahulu semua ayat yang berhubungan dengan pluralitas dalam berbagai aspeknya sebagai metode pengumpulan (penggalan) data, setelah itu mewawancarai para tuan guru yang menjadi anggota komisi fatwa MUI Lombok Barat guna mendapatkan hasil interpretasi dari ayat-ayat tersebut. Selanjutnya mengadakan observasi dan wawancara terhadap beberapa tokoh masyarakat Lombok Barat guna menemukan bagaimana aktualisasi (penerapan) dari hasil interpretasi ayat-ayat moderitas; pluralitas beragama tersebut.

---

<sup>3</sup> Lihat, Abd Hay al-Farmawiy, *Al-Bidāyah fī Taḥsīn Mawḍū'ī*, (Kairo: *al-Hadārah al-'Arabiyah*, 1977), 52. Lihat juga Zaid Umar Abdullah al-'Īṣ, *al-Taḥsīn al-Mawḍū'ī*; *al-Ta'sīl wa al-Tamhīl*, (Riyad: Maktabah al-Rushdi, 2005), 10-11.

## **H. Sistematika Laporan Penelitian**

Adapun sistematika laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

HALAMAN SAMPUL DAN JUDUL

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

### **BAB I : PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi dan Batasan Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- E. Karangka Teoritik
- F. Penelitian Terdahulu
- G. Metode dan Pendekatan Penelitian
- H. Sistematika Penulisan Laporan

### **BAB II : PAPARAN DATA DAN TEMUAN**

- A. Profil MUI Lombok Barat
- B. Interpretasi Tuan Guru MUI Lombok Barat Terhadap Ayat-Ayat Moderasi Beragama
- C. Aktualisasi Ayat-ayat Moderasi Beragama pada Masyarakat Lombok Barat

### **BAB III : PEMBAHASAN**

- A. Analisis Interpretasi Tuan Guru MUI Lombok Barat Terhadap Ayat-Ayat Moderasi Beragama
- B. Analisis Aktualisasi Ayat-ayat Moderasi Beragama pada Masyarakat Lombok Barat

### **BAB IV : PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

## BAB II

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN

#### A. Profil MUI Lombok Barat

##### 1. Letak Geografis MUI Lombok Barat

Kantor MUI Lombok Barat terletak di lantai 1, di gedung Perpustakaan Daerah Kabupaten Lombok Barat. Secara geografis, kantor MUI Lombok Barat masuk dalam wilayah kecamatan Gerung.

##### 2. Orientasi Program MUI

Orientasi program MUI Lombok Barat tahun 2020-2025 mengacu pada sembilan orientasi perkhidmatan MUI yaitu: (1) *Diniyah* (Keagamaan); (2) *Irshādiyah* (Memberi Arahan); (3) *Istijābiyah* (Responsif); (4) *Hurriyah* (Independen); (5) *Ta'āwuniyah* (Tolong Menolong); (6) *Shūriah* (Permusyawaratan); (7) *Tasāmuḥ* (Toleran dan Moderat); (8) *Qudwah/Qiyādiyah* (Kepeloporan ); dan (9) *Duwaliyah* (Mendunia). Selain itu, program MUI harus mampu menjabarkan peran utama MUI, yaitu: (1) sebagai ahli waris tugas para nabi (waraṣat al-anbiyā'); (2) sebagai pemberi fatwa (Mufti); (3) sebagai pembimbing dan pelayan umat (Rā'i wa Khādim al-ummah ); (4) sebagai penegak amar ma'ruf dan nahi Munkar; (5) sebagai pelopor gerakan pembaruan (*al-tajdīd*), dan sebagai pelopor gerakan perbaikan umat (*Iṣlāh al Ummah*).<sup>3</sup>

##### 3. Sasaran Garis-Garis Besar Program MUI Kabupaten Lombok Barat 2020 2025

Sasaran program MUI Lombok Barat adalah seluruh umat Islam dan organisasi kemasyarakatan Islam Indonesia Kabupaten Lombok Barat dalam rangka: (1) mencegah segala bentuk separatisme, liberalisme, ekstrimisme, radikalisme, dan segala bentuk penyimpangan yang mengatasnamakan agama; (2) mendiseminasikan dan menginternalisasikan

---

<sup>3</sup> Lihat draft file Garis-Garis Besar Program (GBP) Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Lombok Barat Periode 2020-2025

ajaran Islam dan model Islam Indonesia yang toleran, moderat, dan mengedepankan persaudaraan dalam sikap, pemikiran, dan perilaku umat Islam Indonesia di Kabupaten Lombok Barat; (3) meningkatkan kuantitas dan kualitas sumberdaya manusia menjadi penggerak pembangunan umat dan bangsa yang berkualitas tinggi dan ber-akhlakul karimah (berakhlak mulia) serta berkemampuan ekonomi yang kuat.<sup>4</sup>

#### **4. Garis-Garis Besar Program MUI Lombok Barat**

Secara umum program Majelis Ulama Indonesia dapat dibedakan ke dalam tiga kategori; Program Umum, Program Prioritas, dan Program Rintisan. Program umum merupakan program untuk jangka waktu lima tahun sebagai pedoman perumusan program tahunan dalam Rapat Kerja Daerah ( Rakerda ) yang akan dilaksanakan oleh MUI Kabupaten Lombok Barat dan dapat dijadikan acuan bagi penetapan program MUI Kecamatan. Program Prioritas (Unggulan) Program Prioritas ( Unggulan ) merupakan agenda khusus yang menjadi fokus MUI dan menjiwai setiap program MUI selama lima tahun ke depan. Setiap program yang akan dilaksanakan oleh tiap-tiap komisi, badan dan lembaga harus diselaraskan dengan tujuan utama program prioritas tersebut. Program prioritas dikaitkan dengan program komisi, badan dan lembaga yang dijabarkan setiap tahun dalam Rakerda. Adapun Program Rintisan (*Pilot Project*) adalah program yang ditentukan berdasarkan kepentingan yang harus dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu dalam satu periode yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan membentuk tim pelaksana oleh MUI Pusat secara lintas komisi, badan dan lembaga dan lintas jenjang kepengurusan. Ketiga kategori program MUI tersebut , baik program umum, program prioritas (unggulan), maupun program rintisan (*pilot project*) harus memperhatikan tema Musyawarah Nasional X MUI Tahun 2020, yakni " Meluruskan Arah Bangsa dengan Wasathiyatul Islam, Pancasila, serta UUD Negara

---

<sup>4</sup> Lihat draft file Garis-Garis Besar Program (GBP) Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Lombok Barat Periode 2020-2025

Republik Indonesia Tahun 1945 Secara Murni dan Konsekuen", Berdasarkan tema tersebut maka program diarahkan pada penguatan peran MUI di tingkat internasional, nasional, provinsi, dan kabupaten / kota dalam melakukan penguatan sumberdaya insani melalui pendidikan dan kaderisasi ulama, memprioritaskan perbaikan moral/akhlak bangsa, serta peningkatan pemberdayaan ekonomi umat Islam, serta mengembangkan Islam Wasathiyah . Program yang dirumuskan diusahakan dapat menjawab dan memberikan solusi dari setiap permasalahan seputar pokok masalah di atas; misalnya peran MUI dalam turut menyelesaikan: (a) konflik di berbagai kawasan; (b) penyimpangan moral dalam dunia bisnis , hukum, politik, sosial, budaya; dan (c) penyimpangan kesusilaan; (d) kebutuhan dakwah di daerah perbatasan, terpencil, minoritas, dan dakwah di luar negeri; (e) Persoalan ekonomi yang masih belum Islami; (f) Persoalan lanskap perkotaan yang makin jauh dari tradisi dan nilai - nilai Islam; dan (g) Persoalan aktual lainnya yang sedang dihadapi oleh umat Islam Indonesia.<sup>4</sup>

1

## **B. Analisis Interpretasi Tuan Guru MUI Lombok Barat Terhadap Ayat-Ayat Moderasi Beragama**

Secara tematik (*maudū'i*), ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan isu-isu moderasi beragama dari aspek akidah dapat dipetakan menjadi empat tema (lihat gambar 1), yaitu: *pertama*, keimanan dan kekufuran sebagai urusan pribadi; *kedua*, petunjuk dan hidayah hanya milik Allah; *ketiga*, perbedaan dan keragaman kepercayaan sebagai kehendak (*irādah*) Allah; dan *keempat*, Rasul diutus sebagai pembawa kabar gembira.

---

<sup>4</sup> Lihat draft file Garis-Garis Besar Program (GBP) Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Lombok Barat Periode 2020-2025



**Gambar 1: Peta Konsep (Mind Map) Tema-Tema Moderasi dari Aspek Akidah dalam al-Qur'an (Didesain oleh Peneliti)**

### 1. Keimanan dan Kekufuran sebagai Urusan Pribadi

Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan moderasi beragama dalam konteks keimanan dan kekufuran sebagai urusan pribadi adalah:

#### a. Q.s. al-Isra' (17): 15

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَأِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ  
وَأَزْرَةً وَرَزَّ أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ۝ ١٥

“Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi

(kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul”

**b. Q.s. al-Kahfi (18): 29**

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ٢٩

“Dan katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”

Berkaitan dengan moderasi beragama, kedua ayat tersebut diinterpretasikan oleh sejumlah tuan guru MUI Lombok Barat secara umum dan deskriptif. Dr. TGH. L. Patimura Farhan, M.H.I.<sup>4</sup> menafsirkan bahwa kedua ayat tersebut mengandung tiga point interpretasi, yaitu: *Pertama*, Allah SWT tidak pernah berlaku zalim terhadap hamba-Nya, melainkan hamba itu sendiri yang menzalimi dirinya sendiri. Sebagaimana Allah juga memberikan ganjaran kepada hamba-hamba-Nya yang berbuat baik. *Kedua*, Amal perbuatan manusia akan kembali kepada masing-masing individu sesuai dengan apa yang pernah dilakukannya. *Ketiga*, al-Huda yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah Islam. Siapa saja yang mencari jalan keislaman, maka Allah akan memberikan hidayah-Nya dan barang siapa mencari jalan selain Islam, kebalikan dari al-Huda, maka Allah juga akan berikan kesesatan. Hidayah yang diujamkan ke hati manusia, itu adalah hak prerogatif Allah, tapi tidak serta merta

---

<sup>4</sup> Dr. TGH. Lalu Pattimura Farhan adalah anggota Komisi Fatwa MUI Lombok Barat di kantor MUI. Ia adalah komisinoer Baznas NTB. Ia juga pernah menjabat sebagai anggota DPR Kabupaten Lombok Barat dan DPR Provinsi NTB dari Partai PKS. Ia juga alumni Pascasarjana UIN Mataram.

menyetop kita untuk mendakwahkan Islam pada orang lain. Dengan demikian syi'ar dakwah adalah adalah kewajiban setiap muslim, karena bagaimanapun setiap muslim memiliki kewajiban untuk berdakwah.<sup>4</sup>

3

Lebih lanjut TGH. Patimura menjelaskan bahwa sekalipun keimanan dan kekufuran itu merupakan masalah pribadi, namun setiap orang harus melakukan dakwah untuk menunjukkan jalan kebenaran dan untuk melakukan perbaikan-perbaikan. TGH. Pattimura menyatakan sebagai berikut:

“...Sasaran Dakwah itu adalah: *pertama, Iṣlāh al-naḥs* (إصلاح النفس) yaitu memperbaiki diri; *kedua, Iṣlāh al-Uṣrah* (إصلاح الأسرة) yaitu memperbaiki keluarga; dan *ketiga, Iṣlāh al-Ummah* (إصلاح النفس) yaitu memperbaiki Ummat. Oleh karena itu masing-masing kita wajib berdakwah sekalipun hidayah itu hak prerogatif Allah SWT. Justeru itu, ayat ini menarik, di satu sisi hidayah adalah milik Allah. Di lain sisi, kita berkewajiban berdakwah kepada siapapun untuk memeluk Islam. Namun bagaimana pun, kita harus tetap berpegang teguh kepada ayat Allah yang menyatakan *ud’u ilā sabīli rabbika bi al-himati wa al-maw’izat al-ḥasah wa jādilhum billati hiya aḥsan.*”<sup>4</sup>

Peneliti melihat bahwa TGH. Pattimura menginterpretasikan kedua ayat tersebut dalam perspektif dakwah islamiyah. TGH. Pattimura cenderung melihat kedua ayat tersebut sebagai ayat yang relevan untuk diterapkan dalam konteks dakwah. Sekalipun hidayah adalah hal prerogatif Tuhan, namun kewajiban dakwah itu tetap ada. Justeru itu, juru dakwah hanya berkewajiban untuk menyampaikan dakwahnya dengan nilai-nilai moderasi dalam beragama, karena hidayah adalah hak Allah. TGH. Pattimura menegaskan sebagai berikut:

“Jadi saya tegaskan bahwa Q.s. al-Isra’ ayat 15 mendasari sikap-sikap moderasi. Kata “*fa linafsihi*” menunjukkan penafian, peniadaan paksaan dalam segala hal termasuk dalam

---

<sup>4</sup> Dr. TGH. Lalu Pattimura Farhan, M.H.I, *Wawančara*, 27 Juni 2022.

<sup>4</sup> Dr. TGH. Lalu Pattimura Farhan, M.H.I, *Wawančara*, 27 Juni 2022.



beragama. Selain itu, ayat tersebut hendak memotivasi setiap individu tidak berlaku berlebih-lebihan dalam berdakwah dan ceroboh dalam memaksakan kehendak, karena bagaimanapun setiap orang memiliki hak dan pilhan masing-masing, dan setiap pilihan memiliki konsekuensi”<sup>4</sup>

Senada dengan pendapat TGH. Pattimura, TGH. Lalu Fahmi Husain, Lc., M.A.<sup>4</sup> Menjelaskan bahwa surat al-Isra’ ayat 15, menginformasikan kepada manusia bahwa setiap orang akan mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya di dunia. Jika ia mengikuti hidayah Allah dan tuntunan Rasulullah, maka ia akan selamat, namun sebaliknya jika ia memilih jalan kesesatan, yaitu orang yang menyimpang dari bimbingan al-Qur’an akan mengalami kerugian.<sup>4</sup>

Lebih lanjut Fahmi menegaskan bahwa orang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, namun apabila ada orang yang disiksa karena menyesatkan orang lain, sehingga dijatuhi hukuman sesuai dengan dosa orang yang disesatkan, bukan berarti orang yang menyesatkan itu menanggung dosa orang yang disesatkan. Akhir Q.s. al-Isra’ ayat 15 yang berbunyi: وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا  
\_“Allah tidak akan mengazab seseorang atau kaum sebelum mengutus seorang rasul” – menunjukkan bahwa semua perbuatan yang diancam dengan hukuman haruslah terlebih dahulu diberi peringatan atau disosialisasikan.<sup>4</sup>

Adapun mengenai Q.s. al-Kahfi ayat 29, TGH. Fahmi menjelaskan bahwa dalam surat tersebut Allah SWT menjelaskan, bahwa Allah telah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mengatakan kepada publik agar memilih dua jalan yaitu iman dan

---

<sup>4</sup> Dr. TGH. Lalu Pattimura Farhan, M.H.I, *Wawancara*, 27 Juni 2022.

<sup>4</sup> TGH. Lalu Fahmi Husein, Lc. MA. adalah pengurus MUI Komisi Fatwa Kabupaten Lombok Barat. Ia juga penyuluh agama di Kementerian Agama Lombok Barat. Ia adalah alumni al-Azhar Mesir.

<sup>4</sup> TGH. Lalu Fahmi Husein, Lc., M.A. *Wawancara*, 28 Juni 2022.

<sup>4</sup> TGH. Lalu Fahmi Husein, Lc., M.A. *Wawancara*, 28 Juni 2022.

kafir. Namun sebelumnya, Allah menyebutkan bahwa kebenaran itu datang dari sang pencipta. Artinya ayat ini menegaskan, bahwa setiap pilihan ada konsekuensinya, dan setiap konsekuensi ditanggung oleh masing-masing individu. Maka Substansi ayat ini dan ayat 15 surat al-Isra' adalah memberikan kebebasan untuk memilih iman atau kafir, serta pilihan itu akan dipertanggungjawabkan. Iman atau kafir merupakan ruang privasi yang akan memiliki konsekuensi individu.<sup>4</sup>

Peneliti melihat bahwa TGH. Fahmi menafsirkan moderasi beragama dalam dalam konteks dakwah islamiyah. Melalui dakwah islamiyah, da'i dan da'iyah dapat mensosialisasikan tentang kewajiban beriman kepada Allah tanpa harus memaksakan kehendak *mad'u* (orang yang didakwahi). Namun bagaimanapun, semua pilihan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggung jawabkan. TGH. Fahmi menyatakan sebagai berikut:

“...Kaitannya dengan moderasi beragama, Q.s. al-Isra' ayat 15 memberikan kebebasan manusia untuk memilih jalan iman atau jalan kafir, tentunya hal ini setelah Allah SWT menjelaskan apa itu iman dan apa itu kafir. Jadi, Iman atau kafir merupakan ruang privasi yang harus dipertanggungjawabkan secara individu di hadapan Allah SWT.”<sup>5</sup>

## 2. Petunjuk dan Hidayah Hanya Milik Allah SWT.

### a. Q.S. al-Zumar (39) : 36-37

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ وَمَنْ يُضَلِّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۝ ٣٦ وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُضِلٍّ أَلَيْسَ اللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِي انْتِقَامٍ ۝ ٣٧

“(36) Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. Dan mereka mempertakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah? Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak seorangpun pemberi petunjuk baginya. (37) Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorangpun yang dapat menyesatkannya.

<sup>4</sup> TGH. Lalu Fahmi Husein, Lc., M.A. *Wawancara*, 28 Juni 2022.

<sup>5</sup> TGH. Lalu Fahmi Husein, Lc., M.A. *Wawancara*, 28 Juni 2022.

Bukankah Allah Maha Perkasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) mengazab.”

**b. Q.S. al-Baqarah (2): 142**

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْتُمْ مَا وَكَلْنَاكُمْ وَرَبُّكُمْ يَعْلَمُ  
الْمَشْرِقَ وَالْمَغْرِبَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ١٤٢

“Orang-orang yang kurang akal nya di antara manusia akan berkata: “Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?” Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.”

Menurut Ustadz Prosmala Hadisaputra,<sup>5</sup> Q.s. al-Zumar: 36-37 secara umum mengajarkan prinsip-prinsip dalam moderasi beragama, yaitu tidak melakukan pemaksaan terhadap orang lain untuk ber-Islam atau mengubah keyakinan, karena keyakinan, keimanan, petunjuk dan hidayah adalah hak prerogatif Tuhan. Ustadz Prosmala Hadisaputra menjelaskan dalam penggalan wawancara berikut ini:

“Saya memahami Q.s. al-Zumar: 36-37 dalam konteks akidah bahwa: *Pertama*, hidayah itu murni hak prerogatif dari Tuhan; *Kedua*, hanya Tuhan yang dapat menetapkan keimanan seseorang untuk memeluk Islam; *Ketiga*, Allah menegaskan bahwa Allah lah yang maha perkasa, yang mampu memberi petunjuk. Saya kira ini adalah bagian dari ayat al-Qur’an tentang pentingnya kesadaran bahwa kita hanya bisa menyampaikan kebenaran, namun hanya Allah yang berhak, yang kuasa memberikan petunjuk. Bahkan dalam kisah Abu Thalib yang hingga akhir hayatnya masih kafir, kemudian Rasulullah terus mendesak pamannya untuk masuk Islam, namun pamannya tetap tidak bersyahadat. Allah pun menegurnya: “إنك لا تهدي من أحببت ولكن الله يهدي من يشاء وهو أعلم”. Oleh karena itu, kewajiban kita hanya menyampaikan kebenaran dengan penuh cinta, kasih sayang, tanpa mengintimidasi, memaksa, sebagaimana yang Rasulullah contohkan.”<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Ustadz Prosmala Hadisaputra adalah Sekretaris<sup>1</sup> Komisi Fatwa MUI Lombok Barat. Ia adalah akademisi di perguruan tinggi Islam. Saat ini sedang menyelesaikan tahap akhir studi S3 di Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.

<sup>5</sup> Prosmala Hadisaputra, *Wawancara*, 21 Juni 2022.

Lebih lanjut, dalam konteks moderasi beragama, Ustadz Prosmala Hadisaputra menegaskan bahwa tidak cukup sekadar sikap, namun juga pikiran dan cara pandang harus moderat dalam beragama. Ustadz Prosmala Hadisaputra menyatakan sebagai berikut:

“Saya kira dalam konteks saat ini, konteks pluralitas, kemajemukan, heterogen dari segi suku, agama, kepercayaan dan sebagainya, kita memerlukan sikap moderat dalam beragama. Mungkin tidak sekedar sikap yang moderat, namun juga pikiran kita harus moderat, terutama dalam berdakwah dan menedukasi masyarakat. Cara pandang kita harus moderat dalam memahami, dan menyampaikan materi dakwah. Selain itu, masyarakat juga harus diedukasi untuk bersikap moderat dalam berakidah, bermuamalah, dan dalam beribadah. Moderasi dalam akidah misalnya tidak cepat menuduh orang atau kelompok lain sebagai kafir, musyrik, ahlul bid’ah, kamu ahli neraka dan sebagainya. Menurut saya, itu yang sangat penting saat ini, karena menahan diri dari tuduhan-tuduhan seperti itu dapat menahan kita dari gesekan-gesekan di tengah-tengah masyarakat bahkan dapat meminimalisir konflik.”<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan Ustadz Prosmala, peneliti dapat memahami bahwa hidayah merupakan hak Allah SWT. Allah memberikan petunjuk bagi orang yang Dia kehendaki. Manusia hanya bertugas untuk menyampaikan kebenaran. Jika kebenaran itu diterima, Allah-lah yang memberikannya petunjuk dan hidayah. Jika kebenaran itu tidak dapat diterima, tidak boleh membuat pendakwah, da’i, tuan guru, ustadz untuk berputus asa, kemudian melakukan dakwah dengan cara-cara yang ekstrem.

Lebih lanjut, Ustadz Prosmala melanjutkan argumentasinya dengan mengutip penggalan akhir Q.s. al-Baqarah: 142. Ustadz Prosmala menyatakan sebagai berikut:

“Seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa petunjuk dan hidayah itu berdasarkan kehendak Allah. Jika Allah berkehendak, maka Allah berikan petunjuk-Nya. Jika tidak, Allah tidak akan memberikannya petunjuk. Justeru itu, tidak

---

<sup>5</sup> Prosmala Hadisaputra, *Wawancara*, 21 Juni 2022.

ada paksaan dalam mendapatkan hidayah berupa iman dan Islam. lebih-lebih Allah kuatkan dengan penggalan akhir Q.s. al-Baqarah (2): 142, “يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ”.” Jadi, semakin kuatlah bahwa petunjuk dan hidayah adalah milik Allah. Manusia hanya melakukan tugasnya sebagai sesama hamba yang memiliki kewajiban saling menasehati.”<sup>5</sup>

### 3. Perbedaan dan Keragaman Kepercayaan sebagai Kehendak (*Irādah*) Allah

#### a. Q.S. al-Baqarah (2): 62

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيَّانَ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا  
هُم يَحْزَنُونَ ٦٢

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Dalam menafsirkan Q.s. al-Baqarah (2): 62, ketua Komisi Fatwa MUI Lombok Barat, TGH. Abdul Kahar<sup>5</sup>, tampaknya sangat hati-hati, sehingga ia harus merujuk salah satu kitab *tafsīr bi al-ra'yi* yang dianggap kontekstual. Kitab tafsir yang dijadikan rujukan adalah *Tafsīr al-Kabīr* atau *Mafātīh al-Ghaybi*, karya al-Imam Fakhrurozi. Dalam hal ini, TGH. Abdul Kahar menguatkan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah sebelum Rasulullah diutus, yaitu agama Yahudi dan Nasrani, dan juga orang-orang yang dianggap sebagai pemeluk agama yang batil oleh orang Yahudi dan Nasrani, jika mereka beriman kepada Allah setelah Rasulullah diutus, maka mereka

<sup>5</sup> Prosmala Hadisaputra, *Wawancara*, 21 Juni 2022<sup>4</sup>.

<sup>5</sup> TGH. Abdul Kahar adalah ketua Komisi Fatwa MUI Lombok Barat. Ia juga pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Ittihadul Umam, Egok, Suka Makmur, Lombok Barat. Ia pernah menuntut ilmu di Madrasah al-Shaulatiyah, Makkah al-Mukarramah.

mendapatkan balasan. Artinya, Allah tidak melihat masa lalu siapapun. Jika ia beriman kepada Allah dan hari akhir setelah Rasulullah diutus, maka dia mendapatkan pahala dari semua perbuatan baiknya. Namun bagaimanapun, menurut para mutakallim/teolog, bahwa yang di maksudkan dengan “*man āmana bi Allāh*” adalah orang-orang yang beriman kepada Allah di masa lalu (seperti Yahudi dan Nasrani) kemudian menetapkan dan melanjutkan keimanan mereka hingga kini.<sup>5</sup> 6

Hal tersebut berbeda dengan interpretasi TGH. Subki Sasaki<sup>5</sup>, tuan guru muda, anggota MUI Lombok Barat, yang terlihat cukup berani dalam menafsirkan Q.s. al-Baqarah (2): 62. TGH. Subki tampak memberikan interpretasinya dari sisi historis. Ia menjelaskan bahwa keragaman dalam beragama adalah perjalanan historis yang tidak mungkin dapat disangkal. Setidaknya ada empat point penting interpretasi yang TGH. Subki kemukakan, yaitu: *Pertama*, al-mu'min atau almuslim merupakan ideologi awal umat manusia. Ideologi ini dibawa oleh semua nabi dan rasul sejak Nabi Adam, Nabi Nuh sampai dengan agama Nabi Ibrahim atau *Ibrahimiic Religion*. *Kedua*, kelompok Yahudi merupakan kelompok sempalan yang sangat militan dalam sejarahnya, baik di Barat maupun di Timur atau Timur Tengah; *Ketiga*, Nasrani merupakan agama yang memiliki pengikut terbanyak setelah Islam, baik yang ortodoks, Katolik, maupun kelompok Nasrani yang mengikuti Martien Luther menjadi Protestan; *Keempat*, *Ṣābi'īn* merupakan kelompok yang mengakui malaikat sebagai perwujudan Tuhan.<sup>5</sup> 8

Lebih lanjut TGH. Subki berpendapat bahwa secara umum ada dua syarat yang harus dipenuhi oleh keempat kelompok tersebut,

---

<sup>5</sup> TGH. Abdul Kahar, *Wawancara*, 18 Juni 2022. <sup>6</sup>

<sup>5</sup> TGH. Subki Sasaki adalah anggota MUI Lombok Barat. Ia juga pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Madinah, Pelulan, Kuripan Utara, Lombok Barat. Ia merupakan alumni Rubath al-Jufri, kota Madinah Munawwarah dan belajar langsung pada al-Syeikh Zein bin Smith. Saat ini, dia sedang menyelesaikan S3 di UIN Mataram.

<sup>5</sup> TGH. Subki Sasaki, *Wawancara*, 20 Juni 2022. <sup>8</sup>

untuk mendapatkan balasan berupa pahala dari Allah. Kedua syarat tersebut adalah: *Pertama*, kelompok tersebut harus beriman kepada Allah SWT. dan hari kiamat; *Kedua*, melakukan kebaikan, baik *ubudiyah* maupun kebaikan sosial atau *mua'amalah*.<sup>5</sup>

Lebih lanjut, TGH. Subki tampak menekankan pemaknaan Q.s. al-Baqarah (2): 62 dalam konteks bernegara saat ini. Ia menganggap bahwa konteks ini sangat urgen. TGH. Subki menyatakan sebagai berikut:

“Menurut saya, ayat 62 al-Baqarah ini adalah spirit keberterimaan negara dan pengakuannya terhadap kemajemukan. Ayat tersebut berbicara tentang kebhinnekaan dalam berkeyakinan. Kalimat “وَعَمَلٌ صَالِحًا” adalah kunci di mana negara harus memberikan ruang terbuka untuk ekspresi kebaikan dari semua komunitas beragama sedangkan kalimat “فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ” mewakili kewajiban atau tufoksi negara yang memberlakukan dan memperlakukan semua warga negara dengan hak dan kewajiban yang sama, tidak ada mayoritas atau minoritas di Indonesia.”<sup>6</sup>

Dari penggalan wawancara peneliti dengan TGH. Subki, peneliti dapat memahami bahwa moderasi beragama dalam konteks bernegara adalah berbuat adil kepada seluruh umat beragama sehingga tidak ada dikotomi mayoritas dan minoritas. Semua warga negara yang beragama harus diperlakukan hak sama. Masing-masing diberikan hak dan kewajibannya yang sama. Hal tersebut dapat menjadi salah satu bentuk komitmen negara untuk mendukung semangat moderasi beragama.

Sekalipun perbedaan dan keragaman agama menuntut umat Islam untuk bersikap moderat dalam beragama, tidak lantas masyarakat mengakui kebenaran agama selain Islam sebagai

---

<sup>5</sup> TGH. Subki Sasaki, *Wawancara*, 20 Juni 2022. <sup>9</sup>

<sup>6</sup> TGH. Subki Sasaki, *Wawancara*, 20 Juni 2022. <sup>0</sup>

kebenaran yang absolut. TGH. Nawawi Hakim<sup>6</sup> menyatakan sebagai berikut:

“Konsekuensi logis dari doktrin (kebenaran Islam) adalah bahwa seorang muslim tidak boleh meyakini kebenaran absolut agama lain selain Islam, baik itu Yahudi, Nasrani, Hindu, Budha dan sebagainya. Ada kebenaran yang bersifat nisbi atau relatif dalam agama-agama selain Islam. Kita tidak pungkiri itu semua...”<sup>6</sup>

**b. Q.S. al-Baqarah (2): 137-138**

فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ ءَاهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ  
فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۱۳۷ صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ  
صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ ۱۳۸

“(137) Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (138) Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah.”

Sebagaimana dengan interpretasi Q.s. al-Baqarah (2): 62, TGH. Abdul Kahar juga sangat hati-hati dalam menginterpretasi Q.s. al-Baqarah (2): 137-138. Peneliti melihat bahwa TGH. Abdul Kahar tampak tekstual, dengan mengutip sejumlah pendapat mufassir. Namun bagaimanapun, interpretasi mufassir yang dijadikan rujukan masih tergolong mufassir dengan corak *tafsīr bi al-ra'yi*, seperti al-Rāzī dan al-Ṭabarī.

Lebih lanjut, TGH. Abdul Kahar merujuk kepada Tafsir al-Rāzī bahwa makna “فقد اهتدوا” yaitu mereka melakukan segala sesuatu dengan petunjuk Allah. Orang-orang yang demikian adalah orang-

---

<sup>6</sup> TGH. Nawawi Hakim, Lc. M.A. adalah anggota komisi fatwa MUI Lombok Barat. Ia adalah pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri. Selain itu, ia adalah dosen tafsir di IAI Nurul Hakim, Kediri, Lombok Barat. Ia merupakan alumni Al-Azhar Kairo Mesir (S1) dan alumni Universiti Kebangsaan Malaysia (S2).

<sup>6</sup> TGH. Nawawi Hakim, *Wawancara*, 17 Juni 2022.



orang yang dianggap sebagai wali atau kekasih Allah. Jadi, hidayah itu itu telah disediakan sebelum pemberian hidayah itu sendiri.<sup>6</sup>

Dari dalil-dalil yang dikemukakan oleh TGH. Abdul Kahar, peneliti memahami bahwa sekalipun hidayah telah disediakan oleh Allah, namun hidayah harus dijemput. Namun bagaimanapun, Allah tidak memaksa dalam hal “penjemputan” hidayah tersebut.

Di lain pihak TGH. Subki Sasaki dengan tegas mengemukakan interpretasinya terhadap Q.s. al-Baqarah (2): 137-138 sebagai berikut:

“...Ayat tersebut (Q.s. al-Baqarah (2): 137-138) berbicara pada konteks Daulah Islamiyah, di mana kekuasaan ada di tangan khalifah, namun ayat ini bukan bermakna bahwa khilafah atau negara boleh melakukan pemaksaan dalam hal keyakinan. Ada ayat lain yang me-*mansukh*-nya, yaitu: "لا إكراه في الدين"”<sup>6</sup>

Peneliti melihat bahwa TGH. Subki menekankan interpretasinya bahwa negara merupakan medium utama dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti nilai toleransi, yaitu tidak memaksakan orang atau kelompok lain dalam beragama dalam menjalankan ritual ibadahnya. Negara harus hadir memberi rasa aman bagi seluruh rakyatnya tanpa memandang agama dan kepercayaan. Justeru itu, negara merupakan alat kendali utama dalam menciptakan moderasi beragama karena negara memiliki kekuasaan sehingga dianggap lebih efektif dalam mempromosikan moderasi beragama.

Lebih lanjut, TGH. Subki menjelaskan bahwa kalimat “فسيفيكمهم الله” berarti bahwa negara memberikan penangguhan kepada warga yang berbeda keyakinan. Dalam ayat tersebut ada huruf *tanfis* yaitu “س” yang menunjukkan arti penangguhan.<sup>6</sup>

Menurut TGH. Subki, dalam konteks moderasi beragama, negara hadir untuk memberikan rasa aman, nyaman, sejahtera, dan sama derajatnya di depan hukum. Makna “*tanfis*” dalam aplikasi tata

---

<sup>6</sup> TGH. Abdul Kahar, *Wawancara*, 18 Juni 2022. <sup>3</sup>

<sup>6</sup> TGH. Subki Sasaki, *Wawancara*, 20 Juni 2022. <sup>4</sup>

<sup>6</sup> TGH. Subki Sasaki, *Wawancara*, 20 Juni 2022. <sup>5</sup>

negara yaitu untuk urusan ibadah dan keyakinan. Negara tidak boleh ikut campur dalam urusan keyakinan dan ibadah karena itu adalah ranah privat. Perkarahan ibadah dan keyakinan menjadi urusan masing-masing di akhirat kelak. Tugas negara adalah untuk mewujudkan kesejahteraan dan mengurus hal-hal yang bersifat publik. Jika pemahaman warga seperti ini, banyak kasus sosial yang dapat diselesaikan, karena warga telah memahami moderasi beragama dengan baik.<sup>6</sup>

6

#### 4. Rasul Diutus sebagai Pembawa Kabar Gembira

Salah satu konsep al-Qur'an yang menunjukkan moderasi beragama adalah konsep kerasulan Nabi Muhammad yang diutus sebagai pembawa kabar gembira. Hal tersebut dapat dilihat pada:

##### a. Q.s. Al-Baqarah (2): 119

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ١١٩

(119) Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban jawab) tentang penghuni-penghuni neraka.

##### b. Q.s. al-Baqarah (2): 120

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنْ هُدَىٰ اللَّهُ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ١٢٠

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.”

TGH. Nawawi Hakim memahami Q.s. al-Baqarah (2): 119 sebagai ayat keseimbangan atau moderasi. Artinya, Rasulullah sebagai

---

<sup>6</sup> TGH. Subki Sasaki, *Wawancara*, 20 Juni 2022. <sup>6</sup>

pembawa berita gembira harus selalu disandingkan dengan pemberi peringatan. TGH. Nawawi menyatakan sebagai berikut:

“Pada dasarnya para nabi dan rasul Allah sebagai pembawa berita gembira, sekaligus sebagai pemberi peringatan. Hal ini dapat dilihat dalam banyak al-Qur’an, di antaranya adalah ayat yang mengatakan: كان الناس أمة واحدة فبعث الله النبيين مبشرين ومنذرين. Terkhusus lagi baginda Rasulullah SAW, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur’an: <sup>7</sup>ألا تعبدوا إلا الله إنني لكم منه نذير وبشير. <sup>6</sup>”

Lebih lanjut, TGH. Nawawi Hakim setuju dengan pendapat al-Razi bahwa peran Rasulullah sebagai pembawa berita gembira (*bashīran*) tidak dapat dipisahkan dari perannya sebagai pemberi peringatan (*nadhīr*). Rasulullah sebagai pemberi peringatan pada perbuatan yang tidak semestinya dilakukan (الأول الإنذار على فعل ما لا ينبغي) dan Rasulullah sebagai pembawa gambar gembira para perbuatan yang semestinya dilakukan (البيشارة على فعل ما ينبغي). Atas dasar inilah, setiap orang berkewajiban untuk mengimani Rasulullah serta mengimani apa yang beliau bawa berupa kitab suci al-Qur’an serta meyakini semua yang dikabarkannya.<sup>6</sup>

Di lain pihak, TGH. Abdullah Musthofa, M.H.I.<sup>6</sup> menginterpretasikan kedua ayat tersebut dengan terlebih dahulu merujuk kepada asbabun nuzulnya. TGH. Abdullah menyatakan sebagai berikut:

“Jadi perlu diperhatikan dulu *asbabun nuzul* dari ayat tersebut, di mana orang-orang kafir Yahudi saat itu melakukan penawaran-penawaran kepada Rasulullah untuk saling mengakomodir dalam penyembahan. Namun, Allah memerintahkan untuk menolak tawaran tersebut. Jika kita menarik ayat tersebut dalam konteks kekinian, maka ayat “ولن ترضى عنك اليهود ولا النصارى حتى تتبع ملتهم” menunjukkan bahwa orang Yahudi maupun Nasrani sama saja dengan kita, terlepas dari apakah mereka telah mengubah dan merevisi kitab suci

<sup>6</sup> TGH. Nawawi Hakim, *Wawancara*, 17 Juni 2022.

<sup>6</sup> TGH. Nawawi Hakim, *Wawancara*, 17 Juni 2022.

<sup>6</sup> TGH. Abdullah Musthofa, M.H.I adalah ketua MUI Lombok Barat periode 2020-2025. Ia pernah menjadi dosen di Fakultas Syari’ah UIN Mataram. Selain itu, ia aktif mengajar di berbagai majlis taklim.

mereka, yaitu ketiga agama ini (Islam, Nasrani dan Yahudi) merupakan agama *tabligh*. Maksudnya bahwa masing-masing agama tersebut harus disampaikan, didakwahi. Ya begitulah masing-masing karakter agama. Kristen juga ingin memperbanyak pemeluknya. Yahudi juga ingin memperbanyak pengikutnya. Demikian pula dengan Islam. Sehingga kalau dikaitkan dengan saat ini, potensial terjadinya benturan antara agama yang satu dengan agama yang lain. Kalau kita mungkin kurang peka terhadap adanya kristenisasi, namun orang-orang Dewan Dakwah Islamiyah (DDI) memiliki peta dakwah mengenai kristenisasi. Sekali lagi, terjadinya benturan antara agama yang satu dengan yang lain sangat potensial. Itu karena karakter agama-agama tersebut agama *tabligh*. Mereka (Yahudi dan Nasrani) juga memiliki misi untuk memperbanyak umat mereka.”<sup>7</sup>

0

Interpretasi yang sama juga dikemukakan oleh TGH. Nawawi Hakim. TGH. Nawawi Hakim menyatakan sebagai berikut:

“Karena pada realitanya, penganut agama lain pun meyakini bahwa kaum muslimin berada dalam kesesatan, sehingga mereka (utamanya Yahudi dan Nasrani) selalu menjadikan sebagian kaum muslimin sebagai sasaran mereka...”

TGH. Abdullah tampak menekankan bahwa setiap agama memiliki karakter *tabligh*, yaitu setiap agama harus disampaikan untuk menambah jumlah pemeluknya. Namun bagaimanapun, tab

“Jadi begini, orang-orang Yahudi dan Nasrani ini *kan* merasa terpinggirkan sehingga tumbuh rasa benci pada diri mereka. Tentu konteks dulu dengan sekarang itu berbeda. Sejarah yang dulu berbeda dengan masa sekarang. Misalnya dalam konteks dakwah, jangan kita hanya menanam rasa benci, tapi lebih mengutamakan sikap mahabbah. Cobalah strategi itu yang kita pakai dalam berdakwah. Jadi, tidak semestinya kita berdakwah dengan melepas “bom kebencian”. Hal ini sudah tidak relevan lagi. Mestinya kita mengutamakan strategi mahabbah. Sehingga melalui strategi tersebut, mereka akan terketuk bahwa Islam adalah agama yang penuh kasih sayang, penuh cinta. Oleh karena itu, jika kebencian terhadap orang Yahudi dan Nasrani kita tanamkan, maka akibatnya akan kembali kepada umat Islam itu sendiri. Non-Muslim bisa jadi tidak

---

<sup>7</sup> TGH. Abdullah Musthofa, M.H.I, *Wawancara*, 18 Juni 2022.

menaruh rasa simpati lagi sehingga mereka tidak tertarik untuk memeluk Islam.”<sup>7</sup>

Sejalan dengan interpretasi TGH. Abdullah Musthafa, TGH. Nawawi juga menyatakan saat menginterpretasi ayat Q.s al-Baqarah (2): 119-120, bahawa jangan sampai pemaksaan dalam memeluk suatu keyakinan dan agama. Hal tersebut berpotensi bomerang bagi Islam itu sendiri karena dapat menyebabkan orang lain semakin jauh dari Islam.

Berdasarkan interpretasi tersebut, maka dalam konteks moderasi beragama, sebaiknya da’i, ulama’, dan tuan guru sebagai pewaris nabi, harus tetap melakukan *tablīg*, namun dengan cara-cara yang menunjukkan rasa cinta (*mahabbah*). Seorang juru dakwah harus menyampaikan materi yang menyejukkan, serta strategi dakwah yang memantik simpati dan empati kepada Islam sebagai agama kasih sayang (*rahmatan lil ‘alamin*). *Tablīg* dengan menunjukkan nilai-nilai moderasi beragama seperti *mahabbah*, *rahmah*, serta menyejukkan diharapkan dapat mengurangi, gesekan, perselisihan bahkan konflik atas nama agama.

Di lain pihak, TGH. Nawawi Hakim menginterpretasikan Q.s. al-Baqarah (2): 120 sebagai prinsip dasar dalam menjalani kehidupan beragama. TGH. Nawawi menegaskan:

“Mengikuti pendapat orang atau kelompok yang tidak memiliki landasan kuat hanya akan menjadikan seseorang terombang-ambing dalam kebingungan yang tidak berkesudahan. Oleh karena itu, petunjuk terbaik dalam kehidupan ini adalah petunjuk yang datang dari Allah, yaitu agama Islam. Hal ini jelas disebutkan dalam al-Qur’an. Misalnya, ayat yang menyatakan: *قل إن هدى الله هو الهدى*. Juga ayat yang menyatakan: *إن الدين عند الله الإسلام*, dll.”<sup>7</sup>

Jadi, peneliti memahami bahwa statement yang diungkapkan oleh TGH. Nawawi merupakan penegasan bahwa Islam adalah satu-

---

<sup>7</sup> TGH. Abdullah Musthafa, M.H.I, *Wawancara*, 18 Juni 2022.

<sup>7</sup> TGH. Nawawi Hakim, *Wawancara*, 17 Juni 2022.

satu petunjuk dan agama yang harus diikuti. Namun bagaimanapun, TGH. Nawawi juga berusaha membantah sebagian orang atau kelompok yang menyatakan bahwa ayat-ayat tersebut menunjukkan eksklusivitas Islam sehingga Islam dianggap sebagai agama yang radikal. TGH. Nawawi menyatakan bantahannya sebagai berikut:

“Narasi-narasi tegas al-Qur’an seperti – *Innaddina ‘indallahil Islam* dan *Qul inna hudallahi huwal huda* – tidak boleh dipahami bahwa itu menunjukkan Islam anti toleransi, tidak menerima perbedaan dan berbagai bentuk stigma yang sering kali muncul akhi-akhir ini.”<sup>7</sup>

3

Menurut TGH. Nawawi banyak ayat al-Qur’an yang menunjukkan bahwa Islam agama yang sangat toleran dan rasulnya yang sangat moderat dalam melakukan tablīg, termasuk akhir Q.s. al-Baqarah (2): 119 yang telah diinterpretasikan: “ولا تسأل عن أصحاب وما على الرسول إلا ”الجحيم”. Selain itu, ada juga ayat yang menyatakan: “وما على الرسول إلا ”البلاغ المبين”. Juga firman-Nya: “فذكر إنما أنت مذكر لست عليهم بمسيطر”. Juga firman-Nya: “لا إكراه في الدين”.<sup>7</sup> TGH. Nawawi menegaskan makna ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

4

“Ayat-ayat tersebut memberikan pesan yang kuat bahwa tidak paksaan dalam keyakinan dalam Islam. Islam hanya menyampaikan kebenaran dan mengingatkan akan kebenaran itu. Jika diterima, *ya alhamdulillah*. Jika tidak, itu urusan dengan Tuhan. Selain itu, ayat-ayat tersebut memberikan pilihan kepada orang yang ingin berbeda keyakinan, sekalipun hal tersebut termasuk kekufuran dan kesesatan yang nyata. Yang tidak boleh itu mengakui kekufuran dan kesesatan sebagai pilihan yang baik dan tepat. Namun, ayat tersebut ingin menegaskan bahwa tidak boleh ada paksaan terhadap orang lain, untuk mengganti keyakinan dan agamanya.”<sup>7</sup>

Tidak sampai di sini, TGH. Nawawi menguatkan pendapatnya dengan mengacu pada Ibnu Kathir tentang ayat “لا إكراه في الدين”. Menurut TGH. Nawawi, Ibnu Kathir sangat gamblang memahami

---

<sup>7</sup> TGH. Nawawi Hakim, *Wawancara*, 17 Juni 2022.

<sup>7</sup> TGH. Nawawi Hakim, *Wawancara*, 17 Juni 2022.

<sup>7</sup> TGH. Nawawi Hakim, *Wawancara*, 17 Juni 2022.

ayat tersebut dengan menyatakan bahwa bukti-buktinya tidak membutuhkan seseorang untuk dipaksa masuk Islam.<sup>7</sup>

Interpretasi yang sama juga dikemukakan oleh Ustadz Prosmala Hadisaputra Ph.D (cand.), Sekretaris Komisi Fatwa MUI Lombok Barat. Interpretasi Ustadz Prosmala Hadisaputra terhadap Q.s. al-Baqarah (2): 119 dapat dideskripsikan dalam penggalan wawancara berikut ini:

“Saya memahami bahwa ayat 119 berisi mengenai dua point penting. *Pertama*, Rasulullah diutus sebagai *bashīran* yaitu pembawa kabar gembira; *Kedua*, Rasulullah diutus sebagai *nadhīran* yaitu pemberi peringatan. Dari sini saya memahami bahwa dakwah dan tarbiyah Rasulullah tidak selalu lembut namun kadang-kadang harus tegas. *Bashīran* menunjukkan sisi lembut, toleransi, inklusif Rasulullah dalam berdakwah dan mentarbiyah umatnya. Di lain waktu, Rasulullah pun menjelma menjadi sosok yang tegas. *Nadhīran* menunjukkan sisi-sisi kemanusiaannya sisi tegas dan berkarakter Rasulullah dalam memberi peringatan dengan menggunakan strategi *tarhīb* atau ancaman, sehingga membuat sasaran dakwahnya menjadi takut. Namun bagaimanapun, saya melihat bahwa peran pertama dan utama Rasulullah adalah dakwah dengan mendahulukan perannya sebagai *bashīran*, bukan *nadhīran*, karena peran *bashīran* lebih dahulu disebut daripada peran *nadhīran*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peran bashiran harus diutamakan dalam dakwah dan tarbiyah”<sup>7</sup>

Dari penggalan wawancara peneliti dengan Ustadz Prosmala Hadisaputra, peneliti dapat memahami bahwa ada keseimbangan peran dalam berdakwah, yaitu menyeimbangkan peran *bashīran* dan *nadhīran*. Namun bagaimanapun, peran *nadhīran* merupakan peran utama yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam berdakwah dan mendidik umat. Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa juru dakwah, tuan guru, ustadz, harus mengedepankan sikap bijaksana, toleran, cinta perdamaian, dan sebagainya sebagai cerminan peran *bashīran*.

---

<sup>7</sup> TGH. Nawawi Hakim, *Wawancara*, 17 Juni 2022.

<sup>7</sup> Ustadz Prosmala Hadisaputra, *Wawancara*, 21 Juni 2022.

Ustadz Prosmala Hadisaputra menegaskan sikap seorang pendakwah, tuan guru, ustadz, dan masyarakat pada umumnya dalam mengemplementasikan perannya sebagai *bashīran*, yaitu sebagai berikut:

“Justeru itu, sikap seorang muslim saat berdakwah dan mentarbiyah baik dari aspek akidah, ibadah, maupun mu’amalah adalah mengedepankan sikap moderasi beragama, tidak ekstrim kiri maupun kanan. Ayat ini (Q.s. al-Baqarah: 119) mengajarkan kita bersikap moderat dalam beragama tanpa “kebablasan” sehingga seorang muslim harus mengedepankan sikap tasamuh dalam segala hal, namun tidak keluar dari batasan-batasan syariah dan akidah. Sikap moderat ini tidak boleh menjadikan kita liberal, dan tidak pula menjadikan kita fundamental, bahkan jihadis. Ada sisi-sisi kemanusiaan yang tidak boleh dijamah, termasuk ranah privasi dalam memeluk agama dan keyakinan. Berdakwah menuju Islam boleh, berdakwah untuk membesarkan mazhab, organisasi, boleh-boleh saja, akan tetapi tidak boleh ada tekanan, paksaan, intimidasi, lebih-lebih persekusi.”<sup>7</sup>

Lebih lanjut Ustadz Prosmala Hadisaputra menjelaskan pemahamannya mengenai Q.s. al-Baqarah (2): 120. Ustadz Prosmala menyatakan sebagai berikut:

“Ayat 120 ini *kan* menegaskan bahwa baik Yahudi dan Nasrani akan selalu melakuk Yahudisasi dan Kristenisasi. Namun bagaimanapun, kita jangan salah paham dulu. Ayat ini tidak boleh membuat kita membenci Yahudi dan Nasrani sehingga kita terprovokasi untuk bersikap eksklusif dan intoleran. Yahudisasi dan Kristenisasi tidak hanya terjadi dalam agama Yahudi dan Nasrani saja. Ada juga Hinduisasi di India, kemudian Budhaisasi di Myanmar dan sebagainya. Dalam sosiologi Islam pun kita mengenal istilah islamisasi. Dari sini, kita mungkin dapat memahami bahwa setiap agama berusaha untuk menambah jumlah pengikutnya dan ini adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa kita hindari. Justeru itu, saya melihat bahwa ayat 120 ini lebih kepada informasi dan motivasi kepada umat Islam untuk menjaga keimanan mereka, agama mereka, tanpa harus membenci umat Yahudi dan Nasrani. Oleh karena itu, menurut saya Islam harus terus

---

<sup>7</sup> Ustadz Prosmala Hadisaputra, *Wawancara*, 21 Juni 2022.



didakwahkan dengan cara-cara yang damai, sehingga membuat orang lain simpati kepada Islam.”<sup>7</sup>

### C. Analisis Aktualisasi Ayat-ayat Moderasi Beragama pada Masyarakat Lombok Barat

#### 1. Do'a Lintas Agama

Salah satu bentuk aktualisasi ayat-ayat moderasi beragama pada masyarakat Lombok Barat adalah gelaran kegiatan do'a lintas agama. Acara ini merupakan acara pembacaan kitab suci tiga agama. Acara ini diorganisir langsung pemeritahan Kabupaten Lombok Barat. Berdasarkan website resmi Pemerintahan Kabupaten Lombok Barat ([lombokbaratkab.go.id](http://lombokbaratkab.go.id)) diketahui bahwa rangkaian acara Do'a Lintas Agama tersebut adalah: *Pertama*, Khataman al-Qur'an yaitu membaca al-Qur'an 30 juz; *Kedua*, Pujiastuti atau pembacaan Weda Wakyu. *Ketiga*, pembacaan Parrita Suci dan Dhammapada. Acara tersebut diselenggarakan pada tanggal 29 Agustus 2021, yang dilangsungkan secara online via Zoom (lihat gambar 1).



<sup>7</sup> Ustadz Prosmala Hadisaputra, *Wawancara*, 21 Juni 2022.

**Gambar 1: Aktualisasi Moderasi Beragama pada Masyarakat Lombok Barat melalui kegiatan Do'a Lintas Agama.<sup>8</sup>**

## 2. Perang Topat

Event tahunan sebagai aktualisasi dari ayat-ayat moderasi beragama pada masyarakat Lombok Barat adalah Perang Topat (Ketupat).



**Gambar 2: Poster Acara Perang Topat di Taman Lingsar, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat**



**Gambar 3: Suasana tradisi Perang Topat yang diikuti oleh umat Hindu dan Islam, di desa Lingsar Lombok Barat.<sup>8</sup>**

<sup>8</sup> <https://lombokbaratkab.go.id/doa-lintas-agama<sup>0</sup>dari-kabupaten-lombok-barat-untuk-indonesia/> diakses pada 30 Juni 2022

<sup>8</sup> <https://lombokbaratkab.go.id/jaga-toleransi-beragama-melalui-perang-topat/> diakses pada 30 Juni 2022

Event Perang *Topat* yang melibatkan masyarakat Islam dan Hindu Lombok Barat digelar di Pura dan Kemaliq Lingsar, Lombok Barat, NTB. Disebut Perang *Topat* karena peperangan yang berlangsung dengan saling lempar menggunakan media ketupat. Event ini dihajatkan untuk merajut dan menguatkan toleransi sebagai bagian dari nilai moderasi beragama. Event ini didukung penuh oleh Pemerintah Kabupaten dan Provinsi (Lihat Gambar 2 & 3).

Fauzan Khalid, Bupati Lombok Barat, menekankan bahwa tradisi Perang *Topat* merupakan bentuk pluralisme karena rangkaian acaranya melibatkan dua umat berbeda agama, yakni Islam dan Hindu. Menurut Bupati, gambaran keharmonisan umat beragama tersebut bisa disaksikan sebelum puncak Perang *Topat* dimulai dengan ritual Mengarak Kerbau. Tokoh agama dari perwakilan umat Muslim dan Hindu memegang tali kerbau saat mengarak keliling taman Pura Lingsar. Fauzan menggaris bawahi bahwa hanya kerbau saja yang diarak, bukan yang lain, seperti sapi atau babi. Menurutnya, kerbau merupakan simbol penghormatan kepada umat Islam dan Hindu. Jadi, pesan moral Perang *Topat* yakni mempertahankan tradisi dan melestarikan toleransi.<sup>8</sup>

Selain itu, I Made Diate, Anggota FKUB Lombok Barat menambahkan bahwa, bentuk tradisi kerukunan beragama yang masih kuat hingga saat ini adalah ritual perang topat antara umat Islam dan Hindu. I Made Diate menegaskan bahwa ritual Perang *Topat* adalah perang menggunakan ketupat. Para peserta yang terdiri dari umat Islam dan Hindu saling lempar menggunakan ketupat. Namun, setelah prosesi perang saling lempar dengan ketupat berakhir, para peserta saling rangkul penuh suka cita.<sup>8</sup>

3

---

<sup>8</sup> <https://www.republika.co.id/berita/p0jmi7384/k<sup>2</sup>erukunan-umat-beragama-di-lombok-barat-tuai-apresiasi> diakses pada 30 Juni 2022

<sup>8</sup> <https://www.republika.co.id/berita/p0jmi7384/k<sup>3</sup>erukunan-umat-beragama-di-lombok-barat-tuai-apresiasi> diakses pada 30 Juni 2022

### 3. Pelibatan Non-Muslim dalam Event Islami

Diantara bentuk aktualisasi moderasi beragama pada masyarakat Lombok Barat adalah pelibatan non-Muslim dalam event-event islami. Gambar 4 menunjukkan keikut-sertaan umat Budha desa Mareje, Lombok Barat dalam pawai MTQ. Peneliti melihat bahwa para peserta menunjukkan antusiasme dalam merajut toleransi untuk mewujudkan moderasi beragama. Di saat yang sama, umat Islam membuka tangan dan menyambut keikutsertaan mereka untuk menunjukkan sikap inklusivisme dalam beragama sebagai manifestasi dari moderasi beragama. Umat Budha berbaaur jadi satu dengan umat Islam pada acara pawai ta'aruf tersebut.



**Gambar 4: Umat Budha Mareje, Lombok Barat ikut memeriahkan Pawai Ta'aruf Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) XXVIII tingkat Provinsi Nusa Tenggara Barat.<sup>8</sup>**

### 4. Pelibatan Non-Muslim dalam Acara PHBI

Selain melibatkan umat non-Muslim dalam event-event islami, mereka juga dilibatkan pada acara-acara peringatan hari besar Islam (PHBI). Hal tersebut merupakan bagian dari cara masyarakat Lombok Barat mengaktualisasikan ayat-ayat moderasi beragama.

<sup>8</sup> <https://lombokbaratkab.go.id/tunjukkan-toleransi-umat-budha-ikut-meriahkan-pawai-taaruf-mtq-xxvii/> diakses pada 30 Juni 2022

Gambar 5 menunjukkan keikutsertaan umat Hindu dalam pawai ta'aruf menyambut Hari Raya Iedul Fithri. Para peserta dari umat Hindu tampak senang dengan kegiatan tersebut. Di waktu yang sama, umat Islam menunjukkan sikap keterbukaannya. Sebagai tanda penghormatan bagi umat Hindu, mereka bahkan diberikan posisi berada pada barisan depan iring-iringan pawai.<sup>8</sup>

5

Gambar 5 memperlihatkan suasana kekeluargaan dalam perbedaan. Umat Hindu tampak menggunakan pakaian adat Bali, mereka terlihat antusias mengikuti pawai takbiran. Mereka membawakan musik tradisional Bali, Baleganjur lengkap dengan iringan Bendera Tunggul, Payung dan Spanduk. Di waktu yang sama, tampak juga peserta dari umat Islam dengan pakaian islami. Peserta muslimah mengenakan jilbab, sedangkan peserta muslim memakai kopiah dan surban.



**Gambar 5: Pawai Takbiran, Umat Hindu di Desa Narmada, Lombok Barat memeriahkan pawai takbiran sebagai wujud toleransi dan kebersamaan. (Foto : Humas Pemda Lombok Barat).<sup>8</sup>**

Selain ikut pawai ta'aruf menyambut Hari Raya Idul Fitri, sikap moderasi beragama juga diaktualisasikan melalui sikap peduli pemuda dan

<sup>8</sup> <https://www.kataknews.com/2019/06/simbol-toleransi-dan-kebersamaan-umat.html> diakses pada 30 Juni 2022

<sup>8</sup> <https://www.kataknews.com/2019/06/simbol-toleransi-dan-kebersamaan-umat.html> diakses pada 30 Juni 2022. Lihat juga <https://www.suarantb.com/2019/06/08/wujud-toleransi-umat-hindu-di-lobar-ikut-ramaikan-malam-takbiran/> diakses pada 30 Juni 2022

pemudi Hindu “Kusuma Wijaya” Desa Kuripan, Lombok Barat. Mereka berjaga sambil membagikan masker kepada jamaah salat Id di beberapa Musala dan Masjid yang ada di Desa Kuripan Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat. Mereka tampak rukun dan saling menyayangi. Umat Hindu bersikap peduli kepada umat Islam sedangkan umat Islam bersikap terbuka dan penuh perasangka baik kepada umat Hindu (lihat gambar 6). Kami melihat bahwa sikap peduli, terbuka, dan berbaik sangka merupakan sikap moderasi beragama yang harus dijaga.



**Gambar 6: Pemuda dan Pemudi Hindu Kusuma Wijaya saat membagikan Masker kepada warga muslim akan melaksanakan solat Idul Fitri. Di salah satu gerbang Masjid Desa Kuripan.<sup>8</sup>**

##### **5. Program Desa Sadar Kerukunan**

Aktualisasi moderasi beragama di kalangan warga Lombok Barat juga ditunjukkan dengan mengadakan Program Desa Sadar Kerukunan. Salah satu desa yang menjadi pilot project adalah Desa Kuripan Utara Lombok Barat. TGH. Subki, Ketua FKUB Lombok Barat, sekaligus Ketua

---

<sup>8</sup> <https://radarlombok.co.id/wujud-toleransi-umat-hindu-berbagi-masker-saat-umat-muslim-salat-idul-fitri.html> diakses pada 30 Juni 2022

Komisa Budaya dan Pendidikan di MUI Lombok Barat menjelaskana sebagai berikut:

“Peserta kegiatan Program Desa Sadar Kerukunan dibagi menjadi dua. Peserta pertama adalah Pemuda Siaga Kerukunan. Kedua, non Siaga Kerukunan. Pemuda siaga kerukunan ini yang akan terus mengawal dan terus mendapatkan pembinaan terkait dengan kerukunan, mediasi penanganan konflik dan pengelolaan konflik. Kemudian ada juga peserta umum yang direkrut secara acak sebagai perwakilan, baik itu dari lembaga-lembaga Desa, seluruh Kadus yang ada di Desa Kuripan Utara, penghulu, dan masyarakat lintas agama. Lintas agama melibatkan pemuda dan tokoh agama Hindu yang ada di desa Kuripan Utara, karena secara geografis, Kuripan Utara dihuni oleh dua agama, yaitu Islam dan Hindu.”<sup>8</sup>

Gambar 7 menunjukkan upaya serius dari pemerintah dan *stakeholder* dalam mewujudkan kerukunan sebagai salah satu bentuk upaya moderasi beragama. Program ini merupakan program pemerintah yang dieksekusi oleh Forum Kerukunan Umat Beragama, yang bekerja sama dengan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi NTB, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lombok Barat, Bakesbangpol, aparat Kecamatan Kuripan, dan aparat Desa Kuripan Utara. Jadi, peneliti melihat, inilah seharusnya yang dilakukan oleh negara. Negara harus hadir melalui pemerintahnya ikut berupaya menguatkan dan mempromosikan moderasi beragama.



<sup>8</sup> TGH. Subki Sasaki, *Wawancara*, 20 Juni 2022. <sup>8</sup>

**Gambar 7: Grand Opening dan Launching Program Desa Sadar Kerukunan di Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan Lombok Barat. Bertempat di Aula Kantor Desa Kuripan Utara, Rabu (29/12/21).<sup>8</sup>**

## 6. *Begawe Rapah*

Begawe rapah merupakan salah satu bentuk aktualisasi moderasi beragama. Baru-baru ini warga dan pemerintah Desa Mareje bersama Pemkab Lombok Barat (Lobar) menggelar Gawe Rapah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mempererat kebersamaan dan kerukunan masyarakat Desa Mareje, Lombok Barat, pasca terjadinya bentrokan antara umat Islam dan Budha. Namun bagaimanapun, peneliti perlu sampaikan bahwa motif bentrokan bukan motif agama, tapi lebih kepada kesalah fahaman di antara umat Budha dan Islam di Desa Mareje.

Dalam Gawe Rapah itu, dibacakan ikarr *Sopoq Tundun* atau satu keturunan yang dipandu oleh Wali Paer Kabupaten Lobar H.L Anggawa Nuraksi. Ikar ini menyatakan bahwa masyarakat Desa Mareje adalah satu keturunan, sehingga perlu menjaga kebersamaan dan kerukunan.<sup>9</sup>

TGH. Subki, Ketua FKUB Lombok Barat, sekaligus Ketua Komisi Pendidikan dan Budaya MUI Lombok Barat menyatakan:

Acara *Begawe Rapah* ini adalah salah satu kearifan lokal sasak, yang dihajatkan untuk menguatkan jalinan keummatan, kemasyarakatan, dan kekeluargaan. Orang-orang tua kita dulu sering kali menggunakan Begawe Rapah ini untuk berdialog dan saling do'a. dan pada acara Begawe Rapah di Desa Mareje itu, kita hadirkan Gubernur, Bupati, Kapolres, Kapolda, Danrem, Camat, kepala desa, tokoh adat Islam dan Budha, tokoh agama Islam dan Budha, tokoh muda Islam dan Budha, dan semua masyarakat Islam dan Budha yang berkonflik. Jadi, Begawe Rapah ini memang bentuk kesyukuran kita. Di situ kita makan bersama-sama. Kita kan potong satu sapi untuk Begawe Rapah ini."<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> <https://lobar.kemenagntb.com/berita/view/grand-opening-dan-launching-program-desa-sadar-kerukunan-desa-kuripan-utara>

<sup>9</sup> <https://www.suarantb.com/2022/05/19/eratkan-kerukunan-dan-kebersamaan-masyarakat-mareje-gelar-gawe-rapah/> diakses pada 30 Juni 2022

<sup>9</sup> TGH. Subki Sasaki, *Wawancara*, 20 Juni 2022. <sup>1</sup>



Gambar 8 menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak dapat berjalan tanpa kerja sama. Moderasi menjadi kuat karena adanya kerja sama semua pihak dalam menghidupkan, menguatkan, dan mempromosikan moderasi beragama. Selain itu, Gambar 8 menunjukkan komitmen semua stake holder untuk menghadirkan suasana rukun dan damai sebagai bagian dari tujuan moderasi agama.



**Gambar 8: Gubernur NTB H. Zulkieflimansyah, Kapolda NTB Djoko Poerwanto, Danrem 162 Wira Bhakti Lalu Rudy Irham Srigede, Bupati Lobar H. Fauzan Khalid, Wabup Hj. Sumiatun dan Wali Paer Majelis Adat Sasak Lobar bersama masyarakat Mareje saat Gawe Rapah.<sup>9</sup>**

## 7. Gotong Royong Lintas Agama

Gotong royong termasuk kearifan lokal masyarakat Nusantara termasuk suku Sasak. Rasa kemanusiaan dan empati yang mendalam menggerakkan masyarakat untuk bergotong royong. Dalam hal ini, gotong royong bukan sekadar kerja sama, namun memiliki nilai moral yang tinggi yaitu merekat rasa persaudaraan, kemasyarakatan dan keummatan.

Gotong royong tidak hanya untuk menjalin kerja sama dengan umat seiman saja, namun juga dengan masyarakat lintas iman. Gotong royong lintas iman dapat dikatakan sebagai bentuk sikap moderasi dalam

<sup>9</sup> <https://www.suarantb.com/2022/05/19/eratkan-kerukunan-dan-kebersamaan-masyarakat-mareje-gelar-gawe-rapah/> diakses pada 30 Juni 2022

beragama. Melalui gotong royong, masyarakat diharap semakin menyayangi, sehingga kerukunan menjadi terjaga.

Di Lombok Barat, salah satu bentuk aktualisasi moderasi beragama adalah Dalam konToleransi dan kerja sama antar umat beragama diwujudkan dalam pembangunan masjid. Misalnya, di Dusun Tragtag, Desa Batu Kumbang, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, umat Hindu pada tahun 2018, saat gempa, menyediakan sebidang tanah seluas 40 are (400 meter). Tujuannya adalah untuk dijadikan sebagai lokasi pengungsian yang juga tempat pembangunan masjid darurat bersama sahabat-sahabat relawan. Hal tersebut dikatakan oleh anggota Ormas NU Lombok Barat Saparudin (Lihat gambar 9).



**Gambar 9: Toleransi dan kerja sama antar umat beragama diwujudkan di Dusun Tragtag, Desa Batu Kumbang, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.<sup>9</sup>**

---

<sup>9</sup> <https://daerah.sindonews.com/read/606601/1374/indahnyapotrettoleransi-beragama-di-batu-kumbang-lombok-barat-1637565072> diakses pada 30 Juni 2022

### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN**

##### **A. Interpretasi Tuan Guru MUI Lombok Barat Terhadap Ayat-Ayat Moderasi Beragama**

###### **1. Keimanan dan Kekufuran sebagai Urusan Pribadi dalam Q.s. al-Isra' (17): 15 dan Q.s. al-Kahfi (18): 29**

Berdasarkan paparan data dan analisis, peneliti mendapati bahwa anggota MUI Lombok Barat menginterpretasikan Q.s. al-Isra' (17): 15 dan Q.s. al-Kahfi (18): 29 dalam konteks moderasi agama dari aspek dakwah. Berdakwah harus tetap dilakukan bahkan wajib, sekalipun hidayah adalah hak prerogatif Tuhan. Namun bagaimana pun, dakwah harus disampaikan secara bijaksana, tanpa paksaan, dan tanpa kekerasan. Inilah yang kemudian peneliti sebut sebagai dakwah melalui dialog konstruktif.

Dialog konstruktif adalah salah satu cara paling efektif untuk berkomunikasi satu sama lain untuk mendekatkan pandangan. Dalam al-Qur'an misalnya Allah menceritakan tata cara Nabi Musa dan Nabi Harun melakukan dakwah melalui dialog konstruktif, yaitu berdialog secara lemah lembut (*layyinan*). Syariat Islam meletakkan bagi umat Islam dasar-dasar dialog dengan orang lain yang berbeda agama, sekte, pemikiran, jenis kelamin, bahasa ... dll. melalui keterbukaan satu sama lain dengan kata-kata yang baik, kasih sayang dan toleransi, sebagaimana amanat Tuhan

dalam Q.s. al-Nahl: 125.<sup>9</sup> Jadi, dakwah melalui dialog konstruktif<sup>4</sup> adalah salah satu jalan untuk tetap menghormati pilihan individu antara keimanan atau kekufuran, tanpa meninggalkan kewajiban dakwah.

Menurut informan bahwa ayat ini menarik, karena di satu sisi hidayah adalah milik Allah, namun di sisi yang lain, kewajiban dakwah itu harus tetap dilaksanakan. Q.s. al-Isra' (17): 15 dan Q.s. al-Kahfi (18): 29 yang menegaskan bahwa hidayah berasal dari Allah. Allah memberikan hidayah-Nya kepada yang Dia inginkan. Akan tetapi kedua ayat tersebut tidak lantas menggugurkan kewajiban dakwah seseorang karena ada ayat lain yang mewajibkan dakwah. Justeru itu, masing-masing individu secara merdeka dapat memilih Islam atau kekufuran. Hal tersebut berimplikasi pada pertanggungjawaban secara individual pula atas setiap ganjaran amal perbuatan, sehingga tidak ada seorang pun yang menanggung dosa orang lain, karena petunjuk yang menghasilkan pahala dan kesesatan yang menghasilkan dosa kembali pada masing-masing individu.

Al-Imamain al-Jalalain menyatakan:

«من اهتدى فإنما يهتدي لنفسه» لأن ثواب اهتدائه له «ومن ضل فإنما يضل عليها» لأن إثمها عليها «ولا تزر» نفس «وازره» أئمة أي لا تحمل «وزر» نفس «أخرى وما كنا معذبين» أحدا «حتى نبعث رسولا» يبين له ما يجب عليه.<sup>9</sup>

Menurut al-Imamain al-Jalalain bahwa siapa yang memperoleh petunjuk maka benefit dari petunjuk tersebut adalah miliknya, karena pahalanya untuk dia sendiri, bukan orang lain. Demikian pula orang yang tersesat, maka konsekuensi kesesatan itu juga menjadi tanggungannya, karena dosa kesesatan itu juga kembali padanya. Oleh karena itu, baik kekufuran dan kesesatan adalah tanggung jawab individual.

Hal senada juga diinterpretasikan oleh Ibn Kathir dengan menyatakan sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Sahirah Huzain Kazhim, "al-Risalah al-Muhammadiyah wa 'Alamitat al-Islam," in *al-Mu'tamar al-Fikri wa al-Tsaqafi al-Duwali al-Awwal li Jami'ah Wasith*, 2021, 443.

<sup>9</sup> Al-Imamain al-Jalalain, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, tt.), 367.

"يخبر تعالى أن من اهتدى واتبع الحق واقتفى آثار النبوة ، فإنما يحصل عاقبة ذلك الحميدة لنفسه ( ومن ضل ) أي : عن الحق ، وزاغ عن سبيل الرشاد ، فإنما يجني على نفسه ، وإنما يعود وبال ذلك عليه."<sup>96</sup>

Mengenai pertanggung jawaban secara individual ini, Allah juga terangkan dalam ayat yang lain, yaitu:

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

“Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiripada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu” (al-Israa‘: 14).<sup>9</sup>

7

Sebuah kata kiasan tentang ketetapan amal setiap manusia, seolah amal perbuatannya itu menempel di lehernya, untuk menggambarkan bahwa setiap amalnya akan tetap menyertai dirinya dan tidak akan terlepas dengannya. Ini sebuah metodologi yang biasa dipakai Al-Qur’an untuk memvisualisasikan sesuatu yang nonmateri untuk menjadi sebuah gambaran yang bersifat fisik. Hal itu untuk mengungkapkan bahwa akibat dari amal perbuatan manusia tidak akan pergi darinya, dan manusia sendiri tidak kuasa untuk berlepas diri dari pertanggungjawaban terhadapnya.

Sebuah sistem pertanggungjawaban individual mengaitkan setiap orang dengan dirinya sendiri. Kalau ia berbuat sesuai dengan hidayah Allah, maka perbuatannya itu untuk keselamatan dirinya sendiri. Kalau ia tersesat, maka ia akan rugi sendiri. Tidak ada seorang pun yang menanggung dosa orang lain, dan tidak ada seseorang yang mampu meringankan beban dosa orang lain. Akan tetapi, setiap orang akan dimintai tanggung jawab terhadap amal perbuatannya sendiri, dan ia

---

<sup>9</sup> Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur’an al-Azhim* jilid 5, (Béirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), 49.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, 385.

mendapat ganjaran dari amal perbuatannya itu. Oleh karena itu, tidak ada paksaan dalam keimanan dan kekufuran. Pembuka Q.s al-Kahfi: 29 semakin menegaskan bahwa Allah secara gamblang memberikan pilihan yang mengisyaratkan bahwa petunjuk itu, yakni Islam, adalah agama yang sangat mulia. Allah mewanti-wanti agar Islam dipeluk dengan penuh ketundukan dan keikhlasan. Agama Islam tidak akan pernah memaksa seseorang atau berharap dan memohon kepadanya untuk memeluk Islam. Dikarenakan dalam syari'at Islam kemuliaan seseorang tidak diukur dengan nilai-nilai jahiliah terdahulu. Bahkan, jahiliah dalam bentuk apa pun yang menjadikan standar nilai-nilai bukan dengan standar yang digunakannya.

Dalam hal ini, Hilali<sup>9</sup> dalam kajiannya mengenai pemikiran moderasi Muhammad Abduh mengajukan enam rekomendasi terkait keimanan dan kekufuran sebagai urusan pribadi, yaitu sebagai berikut: (1) Islam tidak menerima pemeluknya kecuali dengan iman yang murni berdasarkan kehendaknya sendiri dan tanpa paksaan. (2) Bahwa tanggung jawab seorang Muslim berhenti ketika menjelaskan pesannya kepada orang lain tanpa membuat mereka mengikutinya dengan cara apa pun, dan alasannya adalah bahwa agama tidak mengatur perpecahan, dan kami membimbing ke kebaikan dalam semua aspeknya. (3) Kebebasan berkeyakinan dan arena Islam adalah dua alasan terpenting penyebaran Islam dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam

---

<sup>9</sup> Sa'd al-Din Mas'ad Hilali, "al-I'tidal wa al-W<sup>8</sup>astiyyah 'inda al-Imam Muhammad 'Abduh," *Majallah Dar al-Ifta'* 9, no. 3 (2011): 33.

sejarah. (4) Berlebihan dalam keyakinan adalah bibit yang mematikan, dan moderasi dalam mengamalkan keyakinan adalah cara orang masuk agama Tuhan secara massal. (5) Bahwa cepatnya penyebaran Islam bukanlah pada pedangnya, melainkan karena kemudahan akalnya, kemudahan hukumnya, dan keadilan hukumnya, dan inilah yang harus akan menghambanya (6) kebohongan masalah keterpaksaan dalam beragama; Karena iman adalah penyerahan dengan hati, dan tidak ada manusia yang memiliki otoritas atasnya.

**2. Petunjuk dan Hidayah Hanya Milik Allah SWT dalam Q.s. al-Zumar: 36-37 dan Q.s. al-Baqarah (2): 142**

Q.s. al-Zumar: 36-37 secara tersirat mengajarkan manusia prinsip-prinsip dalam moderasi beragama, yaitu tidak melakukan pemaksaan terhadap orang lain untuk mengubah kepercayaannya dalam beragama. Keyakinan, keimanan, petunjuk dan hidayah adalah hak prerogatif Tuhan. Setidaknya ada tiga point isi Q.s. al-Zumar: 36-37, yaitu: *Pertama*, hidayah itu murni hak prerogatif dari Tuhan; *Kedua*, hanya Tuhan yang dapat menetapkan keimanan seseorang untuk memeluk Islam; *Ketiga*, Allah menegaskan bahwa Allah lah yang maha perkasa, yang mampu memberi petunjuk.

Peneliti melihat bahwa kedua ayat ini menggambarkan logika keimanan yang benar dengan kesahajaan, kekuatan, kejelasan, dan kedalamannya. Yakni, logika keimanan seperti keimanan yang terdapat dalam hati Rasulullah SAW dan keimanan yang semestinya terdapat dalam kalbu setiap orang yang beriman kepada risalahnya dan setiap orang yang melaksanakan dakwah. Salah satu ayat itu merupakan prinsip keimanan yang memadai dan mencukupi bagi siapa pun. Prinsip yang memperlihatkan kepadanya jalan yang kukuh, lurus, dan mengantarkan ke tujuan.

Berkaitan dengan sebab turunnya ayat dikatakan bahwa kaum musyrikin Quraisy menakut-nakuti Nabi SAW dengan tuhan-tuhan mereka dan menyuruhnya waspada dari murkanya. Mereka mengancam bahwa tuhannya takkan tinggal diam, tetapi akan menimpakan bencana kepadanya.<sup>9</sup>

Namun, makna ayat-ayat di atas lebih luas, dan menyeluruh. Ayat itu menggambarkan hakikat per-gulatan antara para penyeru kepada kebenaran dan segala kekuatan penentang yang ada di bumi. Ayat itu pun menerangkan kepercayaan, keyakinan, dan ketenteraman kalbu orang mukmin setelah menimbang kekuatan ini dengan timbangan yang tepat.

*"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya ? . . . "*

Ya, cukup! Apa yang dikhawatirkannya, jika Allah menyertainya; jika dia telah mengambil maqam penghambaan dan melaksanakan maqam itu? Siapa yang meragukan pemenuhan Allah atas hamba-hamba-Nya, sedang Dia Maha kuat dan Maha Menguasai hamba-hamba-Nya?

*"...Mereka mempertakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah..."*

Kehendak Allah merupakan jendela dan kehendaknya merupakan perkara yang dominan. Dialah yang menetapkan keputusan kepada hamba-hambaNya, pada diri mereka, serta pada denyut hati dan perasaan mereka.

*"Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak seorangpun pemberi petunjuk baginya." (al-Zumar: 36)*

Dia mengetahui siapa yang berhak menerima kesesatan, lalu Dia menyesatkannya Dan, Dia mengetahui siapa yang berhak menerima petunjuk, lalu Dia menunjukkannya Jika Dia telah memutuskan begini dan begitu, maka tiada yang dapat mengubah apa yang dikehendaki-Nya.

*"... Bukankah Allah Mahaperkasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) mengazab?" (al-Zumar: 37)*

Dia Mahakuat dan Mahagagah. Dia membalas setiap orang selaras dengan haknya. Dia akan menghukum orang yang berhak dihukum.

---

<sup>9</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an* terj. Drs<sup>9</sup> As'ad Yasin dkk, Jilid : X, 83.



Mengapa orang yang melaksanakan hak penghambaan untuk-Nya mesti takut kepada seseorang atau kepada sesuatu perkara, sedangkan Dia menjamin dan mencukupinya?<sup>1</sup> 0

Dalam konteks moderasi beragama, peneliti setuju dengan bahasa interpretasi informan yang menyatakan bahwa hidayah atau petunjuk adalah hak prerogatif Tuhan, sehingga tidak mungkin untuk membenarkan perbuatan pemaksaan kehendak beragama. Selain itu, peneliti sepakat bahwa tidak cukup sekadar sikap moderat, namun juga pikiran dan cara pandang harus moderat dalam beragama.

Adapun penekanan Q.s. al-Baqarah: 142, dalam konteks moderasi beragama adalah firman-Nya yang berbunyi:

قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

“Katakanlah, “Kepunyaan Allah-lah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang di kehendaki-Nya ke jalan yang lurus.” (al-Baqarah: 142).<sup>1</sup> 0

Ayat tersebut menekankan bahwa petunjuk itu bersumber dari Allah. Allah memiliki wewenang penuh terhadap petunjuk dan hidayah-Nya. Dia memberikan petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Justeru itu, Allah menjadikan umat Islam sebagai ummat wasaṭan, umat yang moderat dalam segala hal, termasuk dalam beragama.

Dalam hal ini, Allah kuatkan dengan firman-Nya sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian” (al-Baqarah: 143).<sup>1</sup> 0

*Al-Wasaṭ* dalam ayat ini berarti pilihan dan yang terbaik, seperti dikatakan bahwa orang-orang Quraisy merupakan orang Arab yang paling baik keturunan dan kedudukannya. Rasulullah SAW. seorang yang

---

<sup>1</sup> Quthb, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*, 84. 0

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 27. 1

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 27. 2

terbaik di kalangan kaumnya, yakni paling terhormat keturunannya. Termasuk ke dalam pengertian ini *ṣalatu al-wuṣṭa*, salat yang paling utama, yaitu salat asar, seperti yang telah disebutkan di dalam kitab kitab *ṣahih* dan lain lainnya. Allah SWT menjadikan umat ini (umat Nabi Muhammad SAW.) merupakan umat yang terbaik; Allah SWT telah mengkhususkannya dengan syariat syariat yang paling sempurna dan tuntunan tuntunan yang paling lurus serta jalan jalan yang paling jelas.<sup>1</sup> seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya:

هُوَ أَحْتَبَبَكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّكُمْ  
 الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ  
 “Dia telah memilih kalian dan Dia sekali kali tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tua kalian Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kalian orang orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Qur’an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas segenap manusia” (al-Hajj: 78).<sup>1</sup>

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waqi’, dari Al A’asy, dari Abu saleh, dari Abu sa’id yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW Pernah bersabda:

يُدْعَى نُوحٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُقَالُ لَهُ: هَلْ بَلَّغْتَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيُدْعَى قَوْمُهُ فَيُقَالُ لَهُمْ:  
 هَلْ بَلَّغْتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: مَا أَتَانَا مِنْ نَذِيرٍ وَمَا أَتَانَا مِنْ أَحَدٍ، فَيُقَالُ لِنُوحٍ: مَنْ يَشْهَدُ  
 لَكَ؟ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ. قَالَ فَذَلِكَ قَوْلُهُ (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) قَالَ:  
 وَالْوَسْطُ الْعَدْلُ، فَتَدْعُونَ فَتَشْهَدُونَ لَهُ بِالْبَلَاغِ ثُمَّ أَشْهَدُ عَلَيْكُمْ.

“Nabi Nuh kelak di hari kiamat, maka di tanyakan kepadanya, “Apakah engkau telah menyampaikan (risalahmu)?” Nuh menjawab, “ya.” Lalu kaumnya di panggil dan dikatakan kepada mereka, “Apakah dia telah menyampaikan(nya) kepada kalian?” Maka mereka menjawab, “Kami tidak kedatangan seorang pemberi peringatan pun dan tidak ada seorang pun yang datang kepada kami,” Lalu ditanyakan kepada Nuh, “Siapa yang bersaksi untuk mu?” Nuh menjawab, “Muhammad dan umatnya.” Abu sa’id mengatakan bahwa yang demikian itu adalah firmanNya, “Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil” (al-Baqarah: 143), al wasat artinya adil. Kemudian kalian dipanggil dan kalian mengemukakan persaksian untuk Nabi Nuh, bahwa dia telah

<sup>1</sup> ‘Imāduddin Abu al-Fidā’i Ismā’il ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Jilid : I, 181.

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, 474.

menyampaikan (nya) kepada umatnya, dan dia pun memberikan kesaksiannya pula terhadap kalian”<sup>1</sup>

0

Imam Ahmad juga mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Mu’awiyah, telah menceritakan kepada kami al- A’ mash, dari Abu Saleh, dari Abu Sa’id al-Khudri yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

يَجِيءُ النَّبِيُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَعَهُ الرَّجُلَانِ وَأَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ، فَيُدْعَى قَوْمُهُ، فَيُقَالُ هَلْ بَلَّغْتُمْ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: لَا؛ فَيُقَالُ لَهُ: هَلْ بَلَّغْتَ قَوْمَكَ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ؛ فَيُقَالُ: مَنْ يَشْهَدُ ذَلِكَ؟ فَيَقُولُونَ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ، فَيُدْعَى مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ: فَيُقَالُ لَهُمْ: هَلْ بَلَّغْتُمْ هَذَا قَوْمَهُ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ؛ فَيُقَالُ: وَسَا عِلْمُكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: جَاءَنَا نَبِيًّا فَأَخْبَرَنَا أَنَّ الرُّسُلَ قَدْ بَلَّغُوا، فَذَلِكَ قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا، قَالَ: عَدْلًا لِيَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرُّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا.

“Seorang Nabi datang di hari kiamat bersama dua orang laki-laki atau lebih dari itu, lalu kaumnya dipanggil dan dikatakan, “Apakah nabi ini telah menyampaikan(nya) kepada kalian?” Mereka menjawab “Tidak.” Maka dikatakan kepada si nabi, “Apakah kamu telah menyampaikan(nya) kepada mereka?” Nabi menjawab “Ya” Lalu dikatakan kepadanya, “Siapakah yang menjadi saksi?” Nabi Menjawab, “Muhammad dan umatnya.” Lalu dipanggil Muhammad dan umatnya dan dikatakan kepada mereka, “Apakah nabi ini telah menyampaikan kepada kaumnya?” Mereka menjawab, “Ya.” Dan ditanyakan pula, “Bagaimana kalian dapat mengetahuinya?” Mereka menjawab, “Telah datang kepada kami Nabi kami, lalu dia menceritakan kepada kami bahwa rasul-rasul itu telah menyampaikan risalahnya.” Yang demikian itu adalah firman-Nya, “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian”<sup>1</sup>

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Abu Mu’awiyah, telah menceritakan kepada kami al- A’ mash, dari Abu Saleh, dari Abu Sa’id al-Khudri, dari Nabi SAW Sehubungan dengan firman-Nya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil” (al-Baqarah: 143).<sup>1</sup>

0

<sup>1</sup> Hadis ini diriwayatkan juga Imam Bukhari, Imam Turmuzi, Imam Nasai, dan Imam Ibnu Mājah melalui berbagai jalur dari al-A’ mash. 5

<sup>1</sup> ‘Imāduddin Abu al-Fidā’i Ismā’īl ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Jilid : I, 181. 6

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, 27. 7

Bahwa yang dimaksud dengan *wasāṭan* ialah adil. al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan melalui hadis Abdul Wahid ibnu Ziad, dari Abu Malik al-Ashja'i, dari al-Mugīrah ibnu 'Utaibah ibnu Nabas yang mengatakan bahwa seseorang pernah menuliskan sebuah hadis kepada kami dari jabir ibnu Abdullah, dari Nabi SAW, bahwa Nabi SAW pernah bersabda:

أَنَا وَأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى كَوْمٍ مُشْرِفِينَ عَلَى الْخَلَائِقِ. مَا مِنَ النَّاسِ أَحَدٌ إِلَّا وَدَّ أَنَّهُ مِنَّا وَمَا مِنْ نَبِيٍّ كَذَّبَهُ قَوْمُهُ إِلَّا وَنَحْنُ نَشْهَدُ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ رَسُولَهُ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

*Aku dan umatku kelak di hari kiamat berada di atas sebuah bukit yang menghadap ke arah semua makhluk; tidak ada seorang pun di antara manusia melainkan dia menginginkan menjadi salah seorang di antara kami, dan tidak ada seorang nabi pun yang di dustakan oleh umatnya melainkan kami menjadi saksi bahwa nabi tersebut benar-benar telah menyampaikan risalah Tuhannya.<sup>1</sup>*

Imam Ḥakim meriwayatkan di dalam kitab *Mustadrak*-nya dan Ibnu Murdawaih meriwayatkan pula, sedangkan lafaznya menurut apa yang ada pada Ibnu Murdawaih melalui hadis Mus'ab ibnu Sabit, dari Muhammad ibnu Ka'ab al-Qurazi, dari Jabir ibnu Abdullah yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW menghadiri suatu jenazah dikalangan bani Maslamah, sedangkan aku berada di sebelah Rasulullah SAW. Maka sebagian dari mereka mengatakan, “Demi Allah, wahai Rasulullah, dia benar-benar orang yang baik, sesungguhnya dia semasa hidupnya adalah orang yang memelihara kehormatannya lagi seorang yang berserah diri (muslim),” dan mereka memujinya dengan pujian yang baik. Maka Rasulullah SAW. bersabda, “Anda berani mengatakan yang seperti itu?” Maka laki-laki itu menjawab, “Hanya Allah Yang Mengetahui rahasianya. Adapun yang tampak pada kami, begitulah.” Maka Nabi SAW bersabda, Hal itu pasti (baginya).”<sup>1</sup>

<sup>1</sup> ‘Imāduddin Abu al-Fidā’i Ismā’īl ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Jilid : I, 181.

<sup>1</sup> ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān*, 181.

Kemudian Rasulullah SAW menghadiri pula jenazah lain di kalangan Bani Harisah, sedangkan aku berada di sebelah Rasulullah SAW. Maka sebagian dari mereka (orang-orang yang hadir) berkata, “Wahai Rasulullah dia adalah seburuk-buruk manusia, jahat lagi kejam”, lalu mereka membicarakannya dengan pembicaraan yang buruk. Maka Rasulullah SAW. bersabda kepada sebagian mereka, “Anda berani mengatakan yang seperti itu?” Jawabnya, “Hanya Allah Yang Mengetahui rahasianya. Adapun yang tampak pada kami, begitulah.” Maka Rasulullah SAW bersabda, Hal itu pasti (baginya).”

Mus’ab ibnu Sabit berkata, “Pada saat itu Muhammad ibnu Ka’ab mengatakan kepada kami, ‘Benarlah apa yang dikatakan oleh Rasulullah SAW. itu,’”<sup>1</sup> kemudian ia membacakan firman-Nya: <sup>1</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ  
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian” (al-Baqarah: 143).<sup>1</sup>

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Daud ibnu Abul Furat, dari Abdullah ibnu Buraidah, dari Abul Aswad yang menceritakan hadis berikut: Aku datang ke Madinah, maka aku jumpai kota Madinah sedang dilanda wabah penyakit, hingga banyak diantara mereka yang meninggal dunia. Lalu aku duduk di sebelah Khalifah Umar r.a., maka lewatlah suatu iringan jenazah, kemudian jenazah itu dipuji dengan pujian yang baik. Khalifah Umar r.a berkata, “Hal itu pasti baginya.” Kemudian lewat pula suatu iringan jenazah yang lain. Jenazah itu disebut-sebut sebagai jenazah yang buruk. Maka Umar r.a. berkata, “Hal itu pasti baginya.” Abul Aswad

<sup>1</sup> Imam Hakim mengatakan bahwa hadis ini shahih sanadnya, tetapi keduanya (Imam Bukhari dan Imam Muslim) tidak menyetujuinya.

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, 27.

bertanya, “Apanya yang pasti itu, wahai Amirul Mu’minin?” Umar r.a. mengatakan bahwa apa yang dikatakannya itu hanyalah menuruti apa yang pernah dikatakan oleh Rasulullah SAW., yaitu sabdanya:

أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ، قَالَ: فَقُلْنَا وَثَلَاثَةٌ قَالَ: فَقَالَ (وَثَلَاثَةٌ) قَالَ: فَقُلْنَا وَاثْنَانِ: قَالَ: (وَاثْنَانِ). ثُمَّ لَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ.

“Siapapun orang muslimnya dipersaksikan oleh empat orang dengan sebutan yang baik, niscaya Allah memasukkannya ke surga. Maka kami bertanya, “Bagaimana kalua tiga orang?” Beliau SAW. menjawab, “Ya, tiga orang juga.” Maka kami bertanya, “Bagaimana kalua oleh dua orang?” Beliau Saw. menjawab, “Ya, dua orang juga.” Tetapi kami tidak menanyakan kepadanya tentang persaksian satu orang”.<sup>1</sup>

1

Ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad Ibnu Usman Ibnu Yahya, telah menceritakan kepada kami Abu Qilabah Ar-Raqqasyi, telah menceritakan kepadaku Abul Walid, telah menceritakan kepada kami Nafi' Ibnu Umar, telah menceritakan kepadaku Umayyah Ibnu Safwan, dari Abu Bakar Ibnu Abu Zuhair al-Thaqafi, dari ayahnya yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda ketika di al-Banawah :

يُوشِكُ أَنْ تَعْلَمُوا خِيَارَكُمْ مِنْ شَرَارِكُمْ. قَالُوا: بِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: (بِالْتَّنَاءِ الْحَسَنِ وَالتَّنَاءِ السَّيِّئِ أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ)

“Hampir saja kalian mengetahui orang-orang yang terpilih dari kalian dan orang-orang yang jahat dari kalian. Mereka bertanya, “ dengan melalui apakah, wahai Rasulullah? “ Rasulullah SAW menjawab, “dengan melalui pujian yang baik dan sebutan yang buruk; kalian adalah saksi-saksi Allah yang ada di bumi”.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> ‘Imāduddin Abu al-Fidā’i Ismā’īl ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓim*, Jilid : I, 181. Demikian pula hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Turmuzi, dan Imam Nasai melalui hadis Daud ibnul Furat dengan lafaz yang sama. <sup>2</sup>

<sup>1</sup> ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān*, 182. Hadis ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah, dari Abu Bakar Ibnu Abu Syaibah dari Yazid Ibnu Harun, dan diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, dari Yazid Ibnu Harun dan Abdul Malik Ibnu Umar serta Syuraih, dari Nafi', dari Ibnu Umar dengan lafaz yang sama. <sup>3</sup>

### 3. Perbedaan dan Keragaman Kepercayaan sebagai Kehendak (*Irādah*) Allah

Perbedaan agama di kalangan masyarakat adalah suatu keniscayaan. Perbedaan dari aspek kepercayaan, keyakinan, keimanan, akidah adalah sunnatullah. Perbedaan paham keagamaan adalah realitas kehidupan. Perbedaan ini bisa menjadi potensi, namun juga bisa menjadi persoalan. Menjadi potensi bila dipahami secara baik dan dikelola secara konstruktif untuk memperkaya makna hidup. Menjadi persoalan bila disikapi secara eksklusif dan intoleran.<sup>1</sup>

1

Sahirah Huzain Kazhim menyatakan perbedaan di antara manusia dianggap sebagai hukum universal (*sunnah kauniyyah*). Perbedaan tersebut merupakan fakta yang telah lama dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an. Hal tersebut dapat ditelusuri dari firman-Nya, Q.s. Al-Rum: 22: “Dan di antara Tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah penciptaan langit dan bumi dan perbedaan lidah dan warna kulitmu, sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi alam semesta”. Lebih lanjut Kazhim menegaskan bahwa perbedaan dan kemajemukan ini memiliki hikmah ketuhanan (*hikmah rabbaniyyah*) untuk melakukan pertukaran budaya dan ilmu pengetahuan antar bangsa dan masyarakat yang berbeda. Perbedaan tersebut bukan menjadi penyebab permusuhan, ketidakharmonisan dan perselisihan.<sup>1</sup> Justeru itu, penyesuaian dan komunikasi dengan orang lain yang berbeda agama, kepercayaan, sekte atau pemikiran dapat diselesaikan melalui dialog yang konstruktif, logika yang sehat, menghargai pendapat orang lain, dan mengetahui hak dan kewajiban masing-masing individu terhadap orang lain untuk mencapai semacam perdamaian dan koeksistensi antar komponen masyarakat.

1

Keadaan tersebut tidak dapat dihindari. Menurut informan yang penulis wawancarai, ada empat point penting kandungan Q.s. al-Baqarah

---

<sup>1</sup> Fitriyana, “Din. Moderasi Beragama di Indonesia.,” 19.

4

<sup>1</sup> Kazhim, “al-Risalah al-Muhammadiyah wa 'Alamitat al-Islam,” 441.

5

(2): 62 yaitu: *Pertama*, term al-mu'min atau al-muslim merupakan ideologi awal umat manusia. Semua nabi dan rasul membawa ideologi yang sama. *Kedua*, kelompok Yahudi merupakan kelompok sempalan yang sangat militan dalam sejarahnya, baik di Barat maupun di Timur atau Timur Tengah; *Ketiga*, Nasrani merupakan agama yang memiliki pengikut terbanyak setelah Islam, baik yang ortodoks, Katolik, maupun kelompok Nasrani yang mengikuti Martien Luther menjadi Protestan; *Keempat*, Šābi'in merupakan kelompok yang mengakui malaikat sebagai perwujudan Tuhan.

Jejak historis tersebut berimplikasi pada perbedaan keyakinan yang tidak dapat dihindari, yang pada gilirannya menuntut konsekuensi yang harus dijalankan secara ikhlas dan penuh toleransi. Di antara konsekuensi tersebut adalah: 1) dengan adanya perbedaan dari aspek keyakinan, maka umat dituntut untuk dapat hidup berdampingan secara damai; 2) dengan adanya perbedaan dari aspek keyakinan, maka negara dituntut agar selalu hadir untuk mengakomodir, memfasilitasi, dan menjembatani perbedaan di tengah-tengah umat; 3) kehidupan agama harus dijalankan sesuai dengan konteks.

Namun bagaimanapun, ada yang menyatakan bahwa Q.s. al-Baqarah (2): 62 adalah ayat yang telah dimansukh dengan Q.s. Ali 'Imran: 85, sebagai berikut:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Al-Tabari menyatakan sebagai berikut:

حدثني المثنى قال، حدثنا أبو صالح قال، حدثني معاوية بن صالح، عن ابن أبي طلحة، عن ابن عباس قوله: إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ إِلَى قَوْلِهِ: (ولا هم يحزنون). فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى بَعْدَ هَذَا: وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ [ آل عمران: 85] وهذا الخبر يدل على أن ابن عباس كان يرى أن الله جل ثناؤه كان قد



وعد من عمل صالحا - من اليهود والنصارى والصابئين - على عمله، في الآخرة الجنة، ثم نسخ ذلك بقوله: وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ

Jadi, balasan Allah berupa surga bagi orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Ṣābi'īn adalah balasan terhadap amal kebajikan mereka sebelum Rasulullah diutus. Adapun perbuatan mereka setelah Islam datang, kemudian mereka tetap pada keyakinan mereka, maka mereka tidak mendapat balasan dari kebajikan yang mereka lakukan.

Adapun Q.s. al-Baqarah (2): 137-138 diinterpretasi oleh informan sebagai ayat yang menunjukkan bahwa benar bahwa perbedaan atau keragaman dalam berkeyakinan itu adalah kehendak Allah. Sekalipun hidayah telah disediakan oleh Allah, namun hidayah harus dijemput. Namun bagaimanapun, Allah tidak memaksa dalam hal “penjemputan” hidayah tersebut.

Selain itu, peneliti melihat bahwa informan menekankan interpretasinya bahwa negara berkewajiban mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama, agar tidak terjadi pemaksaan dalam beragama dan dalam menjalankan ibadah. Juga, negara harus hadir untuk menciptakan rasa aman bagi seluruh rakyatnya tanpa memandang agama dan kepercayaan. Dalam hal ini, peneliti dapat menyebut bahwa negara adalah alat kendali utama dalam menciptakan moderasi beragama karena negara memiliki kekuasaan sehingga dianggap lebih efektif dalam mempromosikan moderasi beragama.

Pemerintah sebagai pemegang “kekhilafahan” harus tetap berada pada prinsip dasar kekhilafahan, yaitu sebagai pengganti Tuhan di atas muka bumi yang berkontribusi untuk alam semesta. Kazhim menyatakan bahwa manusia adalah khalifah Tuhan di bumi, dan selama manusia adalah khalifah Tuhan, ia harus meniru sifat-sifat khalifah karena ia bercirikan kedamaian, kasih sayang, kerjasama dan persaudaraan, dan bahwa ia menghormati hak sesamanya untuk hidup. dan haknya atas kebebasan

berpendapat, berkeyakinan, berpikir dan lain-lain.<sup>1</sup> Moderasi harus dimaknai sebagai pengakuan atas kebebasan orang lain, terutama kebebasan beragama, dan itulah yang diatur oleh Islam dalam firman Yang Mahakuasa: "*Tidak ada paksaan dalam agama. Kebenaran menonjol dari kesalahan.*" (Al-Baqarah: 256).

#### 4. Rasul Diutus sebagai Pembawa Kabar Gembira

Peneliti melihat bahwa informan menginterpretasi Q.s. al-Baqarah (2): 119 dan Q.s al-Baqarah (2): 119-120 dari aspek dakwah. Para informan bersepakat bahwa seorang pendakwah tidak hanya berperan sebagai pemberi kabar gembira saja (*bashīran*), untuk memotivasi (*targīb*) umat dalam ketaatan, namun di saat yang sama para pendakwah juga harus memainkan perannya sebagai pemberi peringatan (*nadhīran*) untuk memberi ancaman bagi umat yang melanggar perintah Allah. Peneliti melihat bahwa antara kabar gembira dan ancaman harus seimbang. Inilah yang kemudian peneliti pahami sebagai sikap moderasi dalam beragama.

Ibn Kathir menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *bashīran* adalah sebagai pemberi kabar berita mengenai surga sedangkan *nadhīran* adalah sebagai pemberi peringatan tentang. Ibnu Kathir menyatakan bahwa:

“Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayah-ku, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Saleh, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman ibnu Muhammad ibnu Abdullah al-Farazi, dari Syaiban al-Nahwi, telah menceritakan kepadaku Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, yang telah bersabda: *أُنزِلَتْ عَلَيَّ (إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا) ، قَالَ : بَشِيرًا بِالْجَنَّةِ وَنَذِيرًا مِنَ النَّارِ .*”<sup>1</sup> “Telah diturunkan kepadaku firman-Nya, “Sesungguhnya Kami telah mengutus dengan kebenaran: sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.” Beliau SAW, bersabda, “ Sebagai pembawa berita gembira dengan surga dan pemberi peringatan terhadap neraka”<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Kazhim, 443.

1

6

<sup>1</sup> ‘Imāduddīn Abu al-Fidā’i Ismā’il ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, (Beirut : Muassasah al-Kutub al-Thaqafiah, 1993), Jilid I, 154-155.

7

Lebih lanjut, Ibnu Kathir menyatakan bahwa Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnu Daud, telah menceritakan kepada kami Falih Ibnu Sulaiman, dari Hilal Ibnu Ali, dari Ata Ibnu Yasar yang menceritakan bahwa ia pernah bertemu dengan Abdullah Ibnu Amr Ibnu al-'As, lalu ia bertanya, “ ceritakanlah kepadaku tentang sifat Rasulullah SAW di dalam kitab Taurat.” Maka Abdullah Ibnu Amr Ibnu al-'As menjawab, “Baiklah, demi Allah, sesungguhnya sifat-sifat belaiu yang disebutkan di dalam kitab Taurat sama dengan yang disebutkan di dalam Al-Qur'an,” yaitu seperti berikut :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَجَزْرًا لِلْأُمِّيِّينَ. وَأَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي  
 سَمِيَّتُكَ الْمُتَوَكَّلُ، لَأَقْضِيَّ وَلَا غَلِيظٌ وَلَا سَخَّابٌ فِي الْأَسْوَاقِ، وَلَا يَدْفَعُ بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ،  
 وَلَكِنْ يَغْفِرُ وَيَغْفِرُ وَلَنْ يَقْبِضَهُ حَتَّى يُقِيمَ بِهِ الْمِلَّةَ الْعُوجَاءَ، بَأَنْ يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
 فَيَفْتَحُ بِهِ أَعْيُنًا عُمْيًا وَأَذَانًا صُمًّا وَقُلُوبًا غُلْفًا.

*“Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira, pemberi peringatan, dan sebagai benteng pelindung bagi orang-orang ummi (buta huruf). Engkau adalah hamba-Ku dan Rasul-Ku; Aku namai kamu mutawakkil (orang yang bertawakkal), tidak keras, tidak kasar, tidak pernah bersuara keras di pasar-pasar, dan tidak pernah menolak (membalas) kejahatan dengan kejahatan lagi, tetapi memaafkan dan mengampuni. Allah tidak akan mewafatkanmu sebelum dia dapat meluruskan agama yang tadinya dibengkokkan (diselewengkan), hingga mereka mengucapkan, “ Tiada ada Tuhan selain Allah” Maka dengan melaluinya Allah membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang tertutup”.*

Keterangan dari sahabat Abdullah Ibnu Amr Ibnu al-'As menegaskan bahwa Rasulullah adalah pribadi, da'i, murabbi, pemerintah, dan anggota masyarakat sipil yang mengedepankan sikap moderat dalam beragama. Dalam konteks sosial dan dakwah, semangat moderasi beragama sangat diperlukan. Informan menekankan

<sup>1</sup> 'Imāduddin Abu al-Fidā'i Ismā'il ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid : I, 155.

interpretasinya bahwa sikap *bashīran* dan *nadhīran* merupakan bagian dari sikap moderasi, yang dimaknai sebagai sebuah keseimbangan (*tawāzun*). Kehidupan yang tenang tanpa *tawāzun* dalam segala urusan tidak akan sesuai. Sikap moderat semacam *tawāzun* ini berupaya menggabungkan antara materi dan spiritual, dunia dan akhirat. Hal tersebut sejalan dengan komposisi manusia yang memiliki jiwa dan raga.<sup>1</sup> Allah SWT berfirman: “*Tuntutlah apa yang Allah berikan di rumah akhirat, dan jangan lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah. Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu mencari kerusakan di dunia dan di bumi.*” Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” Al-Qasas: 77.

Sha’ban menegaskan bahwa moderasi adalah i’tidal, bersikap adil, seimbang, tidak berlebihan, dan bekerja untuk dunia dan akhirat bersama-sama. Seseorang tidak boleh melupakan bagiannya di dunia, sebagaimana ia tidak boleh melupakan bagian akhiratnya, sebagai tempat kembalinya.<sup>1</sup> Moderasi adalah bentuk pemuliaan Allah kepada umat Islam yang berupaya menunjukkan manusia kepada jalan yang benar. Hal tersebut bertujuan agar manusia seluruhnya bersaksi bahwa umat Islam adalah umat yang moderat.

---

<sup>1</sup> Khadijah Musta’id, “al-Wastiyyah wa al-I’tidal: al-Thariq li Fahmi Ma’ni al-Islam,” al-Jazeera, 2017, 3, <https://www.aljazeera.net/blogs/2017/9/24/الوسطيةوالاعتدال-الطريق-لفهم-معاني>.

<sup>1</sup> Samiyah Abd al-Wahhab Sha’ban, “Mabda’ al-Wasatiyyah wa al-I’tidal wa al-’Amal li al-Dunya wa al-Akhirah,” *Journal of Islamic sciences* 1, no. 25 (2020): 313.

## **B. Aktualisasi Ayat-ayat Moderasi Beragama pada Masyarakat Lombok Barat**

### **1. Do'a Lintas Agama**

Do'a lintas agama juga dapat disebut dengan dialog lintas iman. Do'a lintas agama merupakan salah satu bentuk aktualisasi moderasi beragama pada masyarakat Lombok Barat. Acara tersebut merupakan acara pembacaan kitab suci umat Islam, Hindu, dan Budha. Peneliti melihat bahwa do'a lintas agama merupakan bagian dari model dialog lintas agama. Do'a lintas agama menjadi simbol kemesraan dan keharmonisan kehidupan beragama dan beramasyarakat tiga umat beragama di Lombok Barat.

Pada dasarnya, do'a lintas agama merupakan kearifan lokal yang bertujuan untuk merajut dan memperkokoh toleransi antar umat beragama. Di daerah lain, seperti di Jawa Barat, juga melakukan do'a lintas agama yang dinamakan "tahlilan lintas agama". Tahlilan lintas agama dapat ditemukan di daerah Cigugur Kabupaten Kuningan dan Dusun Capar II Kabupaten Cirebon. Bentuk Tahlilan di kedua daerah tersebut memiliki perbedaan, di Cigugur apabila ada orang Kristen yang meninggal maka yang beragama lain melakukan Tahlilannya bertempat di luar, di Dusun Capar II siapapun yang meninggal tidak ada perbedaan masalah tempat duduk.<sup>1</sup>

Menurut Sarip dalam kajiannya, "tahlilan lintas agama" memiliki nilai-nilai positif dalam menguatkan toleransi kehidupan umat beragama, menjaga budaya gotong royong, saling menghargai antar umat

---

<sup>1</sup> Sarip, "Kearifan Lokal: Budaya Tahlilan Lintas Keyakinan di Cirebon," *An-Nufus: Jurnal Kajian Islam, Tasawuf dan Psikoterapi* Vol. 03, no. 02 (2021): 24.

beragama.<sup>1</sup> Demikian pula dengan “Do’a Lintas Agama” pada masyarakat Lombok Barat memiliki nilai yang sangat positif dalam melunturkan sekat sosial melalui ibadah bersama.

Peneliti melihat bahwa tampaknya acara semacam “Do’a Lintas Agama” dan “Tahlilan Lintas Agama” yang dilakukan secara bersama-sama merupakan sikap moderat yang tidak merusak keimanan umat Islam. Artinya, umat Islam berdo’a dengan do’a dan cara-cara Islam. Demikian pula dengan umat non-Muslim berdoa’ dengan do’a dan cara mereka masing-masing. Selain itu, peneliti melihat bahwa keberhasilan event “Do’a Lintas Agama” didukung oleh pemerintah sebagai mediator sekaligus fasilitator.

## 2. Perang *Topat*

Perang *Topat* termasuk kearifan lokal masyarakat Sasak Lombok Barat. Perang *Topat* adalah selebrasi perbedaan keyakinan dan budaya antara umat Islam dan Hindu. Event ini memiliki nilai-nilai beragama dalam keberagaman. Menurut Suprpto sebagaimana yang dikuatkan oleh Widodo, bahwa makna simbolis dalam Perang *Topat* adalah sebuah kerukunan, dimana dua agama berbeda dapat melaksanakan ritual secara bersamaan diwaktu dan tempat yang sama. Peperangan yang disimbolkan dalam Perang *Topat* tidak menimbulkan kerusakan atau kerugian diantara kedua belah pihak, namun semakin menumbuhkan perasaan kekeluargaan, harmoni dan silaturahmi antar dua agama yang berbeda.<sup>1</sup> interaksi sosial umat agama Hindu dan Muslim di Lombok melalui serangkaian kegiatan dari ritual nghilahang kaoq dan tradisi Perang *Topat* terjadi kerjasama antar kedua umat tersebut dalam melaksanakan ritual tradisi bersama serta terjalin hubungan yang harmonis dapat menjadi pengikat persaudaraan, persatuan, perdamaian antar sesama tanpa ada saling mencurigakan dan

---

<sup>1</sup> Sarip, 38.

2

2

<sup>1</sup> Arif Widodo, “Nilai Budaya Ritual Perang *Topat* Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar,” *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 5, no. 1 (2020): 10, <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>.

3

dominasi antar keduanya.<sup>1</sup> Menurut Widodo, nilai budaya yang terkandung dalam ritual Perang *Topat* antara lain nilai kompromi, nilai religius, nilai historis, nilai kebersamaan dan persamaan derajat, nilai gotong royong, nilai musyawarah dan kekeluargaan, serta nilai toleransi.<sup>1</sup> Jadi, perang topat merupakan bagian dari aktualisasi moderasi beragama yang ditampakkan oleh umat Islam dan Hindu di Lombok Barat. Moderasi tersebut tampak dari nilai-nilai inklusifisme seperti toleransi, kebersamaan, gotong-royong, musyawarah dan lain-lain.

Selain itu, keberhasilan aktualisasi sikap moderasi ini didukung oleh pemerintah kabupaten dan provinsi. Menurut Suprpto, upaya komunitas Muslim Lingsar, Lombok Barat sebagai komunitas yang ikut berpartisipasi dalam ritual Perang *Topat* dapat dilihat sebagai strategi dalam membangun perdamaian di antara komunitas etnoreligius yang beragam. Selain itu, kehadiran pemerintah dalam menjadikan tradisi perang topat sebagai event budaya tahunan merupakan strategi tambahan dalam melanggengkan tradisi tersebut.<sup>1</sup> Jadi, Perang *Topat* sebagai strategi harmonisasi hubungan umat Islam dan Hindu dapat lestarian karena adanya dukungan penuh pemerintah. Pemerintah tidak hanya menghajatkan Perang *Topat* sebagai strategi menguatkan moderasi beragama, namun juga sebagai even pariwisata berbasis budaya.

Menurut Sahfutra, dialog agama dengan budaya dapat menjadi harmoni antarumat beragama manakala: *Pertama*, warga memiliki pandangan filosofis yang cukup kuat yang bersumber dari kombinasi nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) dengan nilai-nilai agama yang mereka pahami. *Kedua*, Kemampuan masyarakat dalam mengamalkan nilai tradisi

---

<sup>1</sup> Suparman Jayadi, Argyo Demartoto, dan Drajat<sup>2</sup>Tri Kartono, "Interaksi Sosial Umat Hindu Dan Muslim Dalam Upacara Keagamaan Dan Tradisi Perang Topat Di Lombok," *Jurnal Analisa Sosiologi* 6, no. 2 (2018): 62, <https://doi.org/10.20961/jas.v6i2.18466>.

<sup>1</sup> Widodo, "Nilai Budaya Ritual Perang Topat<sup>2</sup> Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar," 13.

<sup>1</sup> Suprpto, "Sasak muslims and interreligious harmony: Ethnographic study of the perang topat festival in Lombok - Indonesia," *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 1 (2017): 95, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.77-98>.

budaya yang menjadi nilai sumber pemahaman mampu memfilter derasnya arus modernisasi di segala lini kehidupan yang menuntut adanya perubahan paradigma berpikir seseorang. *Ketiga*, kemudahan masyarakat dalam membina keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama oleh etnis Jawa dan masih memegang teguh budaya adat dan dunia kosmologis. *Keempat*, menghormati adanya keberagaman dalam memilih agama sebagai keyakinan sehingga budaya yang menyatukan mereka.<sup>1</sup>

### 3. Pelibatan Non-Muslim dalam Event Islami

Pelibatan Non-Muslim dalam event-event Islam adalah bentuk aktualisasi moderasi beragama pada masyarakat Lombok Barat. Misalnya, umat Hindu dan Budha dilibatkan dalam pawai alegoris MTQ, sebagaimana yang peneliti kemukakan di Bab II. Peneliti melihat bahwa ada sikap kepedulian yang ditunjukkan oleh umat Hindu dan Budha di Lombok Barat, sementara itu umat Islam menunjukkan sikap terbuka. Oleh karena itu, ketiga umat beragama tersebut dapat saling menerima dan saling mendukung dalam perbedaan.

Demikian pula sebaliknya, perayaan Umat Hindu seperti Pawai Ogoh-Ogoh juga didukung secara tidak langsung oleh umat Islam di Lombok Barat. Dukungan tersebut berupa tidak adanya penolakan dari umat Islam Lombok Barat. Bahkan banyak masyarakat yang memberikan dukungannya dengan cara menonton acara Pawai Ogoh-Ogoh. Oleh karena itu, selain sebagai bagian dari aktualisasi moderasi beragama, saling melibatkan dalam acara-acara budaya keagamaan dalam skala besar adalah bentuk aktualisasi agama di ruang publik, dan aktualisasi agama di ruang publik adalah bagian penting dari kehidupan ritual

---

<sup>1</sup> Surya Adi Sahfutra, "Pendekatan Budaya Dalam Harmonisasi Relasi Muslim Dan Non Muslim," *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 10, no. 2 (2012): 277, <https://doi.org/10.24090/ibda.v10i2.63>.



masyarakat Bali maupun Sasak Muslim di Lombok.<sup>1</sup> Sahfutra menguatkan bahwa keharmonisan dan kerukunan yang terjadi di masyarakat dikarenakan aspek budaya lebih diutamakan dalam pola komunikasi dan interaksi dalam kehidupan yang pluralistik ketimbang aspek agama.<sup>1</sup>

2

#### 4. Pelibatan Non-Muslim dalam Acara PHBI

Salah bentuk aktualisasi moderasi beragama pada masyarakat Lombok Barat adalah pelibatan Non-Muslim dalam acara PHBI. Hal tersebut tampak pada keikutsertaan umat Hindu dalam Pawai Menyambut Hari Raya dan ikut dalam mengamankan shalat Hari Raya serta membagikan masker, sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada Bab III.

Tampaknya tidak hanya di Lombok Barat saja yang saling melibatkan dalam kegiatan Peringatan Hari Besar namun juga di sejumlah daerah. Masyarakat Islam dan Katolik Turgo misalnya, ketika pelaksanaan Salat Idul Fitri, warga yang beragama Katolik turut serta memberikan bantuan moril, seperti menjaga parkir kendaraan, menjaga keamanan rumah, dan saling berkunjung ketika perayaan hari raya Idul Fitri. Begitu juga ketika warga yang muslim mengadakan acara pesta atau ada yang meninggal dunia, umat Katolik ikut membantu secara moril dan ikut mendoakan dengan cara-cara Katolik dan itu diterima oleh umat Islam di Dusun Turgo. Begitu juga sebaliknya, jika umat Katolik mengadakan ibadah Misa Natal, Paskah, umat Islam turut serta membantu secara moril dan bahkan ibu-ibu yang muslim ikut membantu memasak untuk keperluan ibadah umat Katolik. Tidak hanya ketika ibadah semata, namun setiap ada acara, keterlibatan antarumat beragama cukup terlihat di

---

<sup>1</sup> Erni Budiwanti, "Pawai Ogoh-Ogoh Dan Nyepi Di Pulau Seribu Masjid: Penguatan Identitas Agama Di Ruang Publik," *Harmoni* 17, no. 2 (2018): 226, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v17i2.319>.

8

<sup>1</sup> Sahfutra, "Pendekatan Budaya Dalam Harmonisasi Relasi Muslim Dan Non Muslim," 270.

9

kalangan masyarakat Turgo.<sup>1</sup> Peneliti menilai bahwa aktualisasi moderasi beragama melalui pelibatan non-Muslim dalam Peringatan Hari Besar Islam adalah bentuk komunikasi simbolik dalam mempererat persaudaraan atas nama kemanusiaan (*ukhuwwah bashariyyah*).

## 5. Program Desa Sadar Kerukunan

Pencanangan program Desa Sadar Kerukunan muncul dari kesadaran bahwa jalinan yang harmoni di tengah-tengah masyarakat hanya dapat terwujud melalui sikap rukun di antara anggota masyarakat. Dalam konteks Lombok Barat, Desa Kuripan Utara merupakan salah satu desa di Indonesia yang menjadi *pilot project* program Desa Sadar Kerukunan. Program ini didukung penuh oleh pemerintah melalui Kementerian Keagamaan Republik Indonesia, yang bekerja sama dengan sejumlah stake holder seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).

Program Desa Sadar Kerukunan adalah salah satu bentuk aktualisasi moderasi beragama. Melalui program ini, umat beragama diharapkan dapat menguatkan kerukunan melalui sikap-sikap yang moderat, seperti toleransi, terbuka, saling menghargai dan lain-lain. Peneliti memandang bahwa kegiatan ini sangat bagus karena melibatkan sejumlah kelompok masyarakat seperti tuan guru, ustadz, pedanda, mangku, tokoh muda lintas agama, dan lain-lain. Namun bagaimanapun, sejumlah penelitian merekomendasikan beberapa saran, antara lain:

*Pertama*, implementasi program desa sadar kerukunan diharapkan bukan hanya sekedar kegiatan seremonial yang menghabiskan anggaran negara namun benar-benar menunjukkan upaya pemerintah dalam menjaga wilayah rawan konflik dan memanfaatkannya untuk mengkampanyekan toleransi dan kerukunan di wilayah sekitarnya.

*Kedua*, Diharapkan forum kerukunan umat beragama memiliki mekanisme pembentukan, koordinasi maupun payung hukum yang jelas agar memudahkan pengurus membina dan mengembangkan hubungan

---

<sup>1</sup> Sahfutra, 276.

antar komunal yang baik di wilayahnya.<sup>1</sup> Selain itu, Widyaningsih dan Yani merekomendasikan bahwa faktor pendukung partisipasi masyarakat dalam mewujudkan desa sadar kerukunan antarumat beragama adalah rasa kekeluargaan, toleransi, dan gotong royong. Akan tetapi, terdapat pula faktor penghambatnya yaitu sikap fanatik.<sup>1</sup> Oleh karena itu, perencana dan pelaksana program Desa Sadar Kerukunan harus mempertimbangkan rekomendasi kajian-kajian terdahulu agar program tersebut dapat berjalan secara optimal.

## 6. *Begawe Rapah*

*Begawe* berarti pesta sedangkan *rapah* berarti persatuan. *Begawe Rapah* dapat dipahami sebagai pesta *syukuran* yang dihajatkan untuk persatuan. Pesta tersebut dimaksudkan untuk menyatukan dua pihak yang bertikai atau berkonflik.

Aktualisasi moderasi beragama pada masyarakat Lombok Barat juga tampak dari tradisi *Begawe Rapah*. *Begawe Rapah* merupakan acara *syukuran*. Baru-baru ini, Desa Mareje, Lombok Barat melaksanakan *Begawe Rapah* sebagai simbol rasa syukur masyarakat terhadap berdamainya kedua belah pihak yang berkonflik, yaitu umat Islam dan umat Budha yang berdomisili di Desa Mareje. Biasanya, *Begawe Rapah* dilaksanakan secara besar-besaran. Pada acara tersebut, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah, Polri, TNI, dan masyarakat yang berkonflik berkumpul untuk mengikrar perdamaian, yang dilanjutkan dengan acara jamuan makan. Biasanya, masyarakat Muslim akan memasak makanan, kemudian dihidangkan secara bersama-sama, sehingga tidak ada sekat antar umat beragama. Mereka bersatu dalam keberagaman.

---

<sup>1</sup> Aqnaa Saffero Az, "Analisis Keterlibatan Masyarakat dan Integrasi Elit: Studi Kasus Program Desa Sadar Kerukunan di Kelurahan Kranggan Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang," *Journal of Politic and Government Studies*, 2020, 14.

<sup>1</sup> Ariya Engar Widiyaningsih dan Muhammad<sup>3</sup>Turhan Yani, "Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Ariya Engar Widiyaningsih Muhammad Turhan Yani," *JMCS* 7, no. 1 (2022): 44.

## 7. Gotong Royong Lintas Agama

Gotong Royong dalam kearifan lokal warga masyarakat Lombok Barat tidak hanya berlaku dengan sesama agama, namun juga dengan masyarakat yang berbeda agama. Gotong Royong antar umat beragama tampak pada pembuatan masjid darurat saat musibah gempa bumi, tahun 2018, di Lombok.

Gotong Royong lintas agama dapat diartikan sebagai salah satu bentuk aktualisasi moderasi beraagama. gotong royong dan tolong menolong, akomodasi melalui toleransi, dan asimilasi merupakan proses sosial interaksi yang umum ditemukan.<sup>1</sup> Untuk saling mengakomodir, biasanya masyarakat akan saling bergotong royong sebagai bentuk ketiadaan sekat antara umat agama yang satu dengan yang lainnya.

3

---

<sup>1</sup> Imam Sujarwanto, "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karang Malang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)," *Journal of Educational Social Studies* 1, no. 2 (2012): 60.

3

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Ayat-ayat yang menunjukkan moderasi dalam al-Qur'an dari perspektif akidah dapat dikategorisasi menjadi empat: pertama, keimanan dan kekufuran sebagai urusan pribadi; kedua, petunjuk dan hidayah hanya milik Allah SWT; ketiga, perbedaan dan keragaman kepercayaan sebagai kehendak (iradah) Allah; dan keempat; Rasulullah diutus sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Para informan lebih menekankan interpretasi mereka dalam perspektif dakwah islamiyah. Hal tersebut dapat dimaklumi, bahwa kegiatan utama para tuan guru MUI Lombok Barat adalah berdakwah di sejumlah majlis taklim.
2. Adapun aktualisasi moderasi beragama di kalangan masyarakat Lombok Barat adalah: pertama, aktualisasi melalui even Do'a Lintas Agama; kedua, event Perang *Topat*; ketiga, pelibatan Non-Muslim dalam event Islami seperti pawai menyambut MTQ; keempat, peibatan Non-Muslim daalam kegiatan PHBI, seperti pawai alegoris menyambut Hari Raya serta membagikan masker dan menjaga shalat Id; kelima; mengadakan Program Desa Sadar Kerukunan; keenam, Begawe Rapah, pesta syukuran untuk membina toleransi antar umat beragama; ketujuh, melakukan gotong royong lintas agama, melalui pembangunan masjid darurat ketika musibah gempa.

## **B. Saran-Saran**

Adapun saran dari kajian ini adalah:

1. Diharapkan kepada anggota MUI untuk dapat menyediakan materi dakwah yang berhubungan moderasi beragama secara tematik.
2. Diharapkan bagi anggota MUI untuk lebih banyak mengkaji tafsir-tafsir yang berbicara tentang isu-isu kontemporer, termasuk isu moderasi beragama.
3. Diharapkan aktualisasi moderasi agama tidak sekadar muncul di permukaan, namun aktualisasi didasari oleh rasa kesadaran akan pentingnya suasana rukun, harmonis, toleran, sebagai manifestasi dari sikap moderasi beragama.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji mengenai pengaruh atau korelasi antara dakwah tuan guru dengan kesadaran moderasi beragama melalui pendekatan kajian kuantitatif.

## Daftar Pustaka

- Abdulah, M. Amin, *Islamic Studies, Di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2010.
- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarto Dema, Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Ali, M. Syamsi, *Membedah Islam Liberal*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2003.
- al-Jalalain, Al-Imamain. *Tafsir al-Jalalain*. Kairo: Dar al-Hadits, tt.
- Anwar, Rosihan, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Arif, Syamsuddin, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Az, Aqnaa Saffero. “Analisis Keterlibatan Masyarakat dan Integrasi Elit: Studi Kasus Program Desa Sadar Kerukunan di Kelurahan Kranggan Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.” *Journal of Politic and Government Studies*, 2020, 1–15.
- Banna, Jamal al, *al-Qur’ān Kitab Pluralis*, terj. Anis M, Yogyakarta: Barokah Press, 2010.
- Budiwanti, Erni. “Pawai Ogoh-Ogoh Dan Nyepi Di Pulau Seribu Masjid: Penguatan Identitas Agama Di Ruang Publik.” *Harmoni* 17, no. 2 (2018): 208–27. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v17i2.319>.
- Dhahabi (al), Muhammad Husin, *al-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1989.
- Fahrurrozi. *Tuan Guru: Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transformasi Masyarakat*. Jakarta: Sanabil, 2015.
- Fitriyana, Pipit Aidul. “Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia.” In *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, diedit oleh Nurhata. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial; Mendialogkan Teks Dengan Konteks*, Yogyakarta: eLSAQ Pres, 2005.
- Hanani, Silfia, *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama*, Bandung: Humaniora, 2011.
- Hilali, Sa’d al-Din Mas’ad. “al-I’tidal wa al-Wastiyyah ’inda al-Imam Muhammad ’Abduh.” *Majallah Dar al-Ifta’* 9, no. 3 (2011): 24–77.

- Imarah, Muhammad, *Islam dan Pluralitas; Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*, terj. Abdul Hayyi al-Kattani, Jakarta: Gema Inasni Press, 1999.
- Jameelah, Maryam dan Margaret Marcus, *Islam dan Modernisme*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Jayadi, Suparman, Argyo Demartoto, dan Drajat Tri Kartono. “Interaksi Sosial Umat Hindu Dan Muslim Dalam Upacara Keagamaan Dan Tradisi Perang Topat Di Lombok.” *Jurnal Analisa Sosiologi* 6, no. 2 (2018): 54–63. <https://doi.org/10.20961/jas.v6i2.18466>.
- Kathīr, Ismail bin, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1998.
- Kazhim, Sahirah Huzain. “al-Risalah al-Muhammadiyah wa ’Alamitat al-Islam.” In *al-Mu’tamar al-Fikri wa al-Tsaqafi al-Duwali al-Awwal li Jami’ah Wasith*, 441–48, 2021.
- Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis*, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Musta’id, Khadijah. “al-Wastiyyah wa al-I’tidal: al-Thariq li Fahmi Ma’ni al-Islam.” *al-Jazeera*, 2017. <https://www.aljazeera.net/blogs/2017/9/24/الوسطية-والاعتدال-الطريق-لفهم-معاني>.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mujani, Saiful, *Muslim Demokrat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Murata, Sachiko, *The Tao of Islam*, Bandung: Mizan, 1997.
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsīr Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2011.
- Qaramaliki, Muhammad Hasan Qardan, *al-Qur’ān dan Pluralisme Agama*, terj. Abdurrahman Arfan, Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Qarḍawi, Yusuf, *Fiqh Peradaban: Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, terj. Faizah Firdaus, Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.
- RI, Tim Penyusun Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsīr dan Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sahfutra, Surya Adi. “Pendekatan Budaya Dalam Harmonisasi Relasi Muslim Dan Non Muslim.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 10, no. 2 (2012): 270–78. <https://doi.org/10.24090/ibda.v10i2.63>.
- Salik, Mohamad. *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang: Edulitera, 2020.
- Sarip. “Kearifan Lokal: Budaya Tahlilan Lintas Keyakinan di Cirebon.” *An-Nufus: Jurnal Kajian Islam, Tasawuf dan Psikoterapi Vol. 03*, no. 02 (2021):



23–40.

Setiawan, M. Nur Kholis, *Akar-akar Pemikiran Progresif Dalam Kajian al-Qur'an*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2008.

\_\_\_\_\_, *Pribumisasi al-Qur'an; tafsir berwawasan keindonesiaan* Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012.

Sha'ban, Samiyah Abd al-Wahhab. "Mabda' al-Wasatiyyah wa al-I'tidal wa al-'Amal li al-Dunya wa al-Akhirah." *Journal of Islamic sciences* 1, no. 25 (2020): 309–30.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudū'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.

Soleh, Achmad Khudori dan Erik Sabti Rahmawati, *Kerjasama Umat Beragama Dalam al-Qur'an; Perspektif Hermeneutika Farid Esack*, Malang: UIN- Maliki Press, 2011.

Subhan, Arief, dan Abdallah. *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021.

Sujarwanto, Imam. "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karang Malang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)." *Journal of Educational Social Studies* 1, no. 2 (2012): 60–65.

Suprpto. "Sasak muslims and interreligious harmony: Ethnographic study of the perang topat festival in Lombok - Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 1 (2017): 77–98. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.77-98>.

Widiyaningsih, Ariya Engar, dan Muhammad Turhan Yani. "Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Ariya Engar Widiyaningsih Muhammad Turhan Yani." *JMCS* 7, no. 1 (2022): 44–60.

Widodo, Arif. "Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar." *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 5, no. 1 (2020): 1–16. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>.

Yaqin, Ainul, *Menolak Liberalisme Islam; Catatan Atas Berbagai Wacana dan Isu Kontemporer*, Surabaya: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jawa Timur, 2012.

Zaqzūq, Mahmūd Hamdi, *Reposisi Islam di Era Globalisasi*, terj. Abdullah Hakam Syah, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.